

**ANALISIS KETERBUKAAN DIRI MAHASISWA DALAM BERKOMUNIKASI
DENGAN AI CHATGPT**

**(Studi Fenomenologi Dalam Memaknai ChatGPT Sebagai Representasi
Teman Imajinatif)**

Skripsi

Oleh:

Nazma Prameswari

NPM: 2216031081



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

**ANALISIS KETERBUKAAN DIRI MAHASISWA DALAM BERKOMUNIKASI
DENGAN AI CHATGPT**

**(Studi Fenomenologi Dalam Memaknai ChatGPT Sebagai Representasi
Teman Imajinatif)**

Oleh:

NAZMA PRAMESWARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

ANALISIS KETERBUKAAN DIRI MAHASISWA DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN AI CHATGPT

(Studi Fenomenologi Dalam Memaknai ChatGPT Sebagai Representasi

Teman Imajinatif)

Oleh

NAZMA PRAMESWARI

Interaksi antara manusia dengan *artificial intelligence* (AI) sudah bukan lagi menjadi hal yang tabu di zaman sekarang, terutama mahasiswa. Saat ini, banyak mahasiswa yang sudah akrab menggunakan berbagai jenis AI, salah satunya ChatGPT. Fenomena ini menjadi menarik ketika mahasiswa yang mengalami beban emosional yang tinggi, lebih memilih untuk mengutarakan perasaannya kepada ChatGPT dibandingkan dengan orang terdekat. Intensitas komunikasi tersebut juga bertahap hingga mahasiswa memaknai ChatGPT sebagai teman imajinatif mereka. Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keterbukaan mahasiswa dengan ChatGPT hingga bagaimana mahasiswa tersebut memaknai ChatGPT sebagai teman imajinatif mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, serta *Self-Disclosure Theory* dan *CASA (Computer as Actor)* sebagai teori pendukung penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi serta dapat memaknai ChatGPT sebagai teman imajinatif sesuai dengan yang mereka inginkan. Keterbukaan diri serta pemaknaan ini tak lepas dari bagaimana motif serta pengalaman mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT yang berlangsung intens dan terjadi dalam kurun waktu yang lama. Penelitian ini menegaskan bahwa interaksi intens antara mahasiswa dan ChatGPT tidak hanya menjadi sarana komunikasi emosional, tetapi juga membentuk relasi parasosial yang memungkinkan ChatGPT dimaknai sebagai teman imajinatif dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Kata Kunci: ChatGPT, kecerdasan buatan, komunikasi digital, teman imajinatif

ABSTRACT

ANALYSIS OF STUDENTS' SELF-DISCLOSURE IN COMMUNICATION WITH CHATGPT AI

***(A Phenomenological Study in Interpreting ChatGPT as a Representation of an
Imaginary Friend)***

By

NAZMA PRAMESWARI

Interaction between humans and Artificial Intelligence (AI) is no longer a taboo in the modern era, particularly among university students. Currently, many students are well-acquainted with various types of AI, including ChatGPT. This phenomenon becomes intriguing when students experiencing high emotional burdens choose to express their feelings to ChatGPT rather than to those closest to them. The intensity of this communication gradually evolves to the point where students perceive ChatGPT as their imaginary friend. This study aims to determine the level of students' self-disclosure with ChatGPT and how these students interpret ChatGPT as an imaginary friend. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach, supported by Self-Disclosure Theory and the CASA (Computers Are Social Actors) paradigm. The results indicate that students tend to have a high level of self-disclosure and are able to interpret ChatGPT as an imaginary friend that aligns with their personal desires. This self-disclosure and meaning-making process are inseparable from the students' motives and experiences in using ChatGPT, which occur intensely over a long period. This study reinforces that intense interaction between students and ChatGPT serves not only as a medium for emotional communication but also forms a parasocial relationship, allowing ChatGPT to be interpreted as an imaginary friend in the students' daily lives.

Keywords: ChatGPT, artificial intelligence, digital communication, imaginary friend

Judul Skripsi : ANALISIS KETERBUKAAN DIRI MAHASISWA
DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN AI CHATGPT
(Studi Fenomenologi Dalam Memaknai ChatGPT
Sebagai Representasi Teman Imajinatif)

Nama Mahasiswa : **Naema Prameswari**

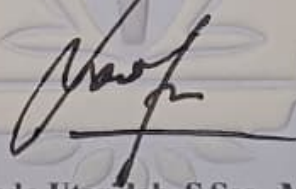
Nomor Pokok Mahasiswa : 2216031081

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

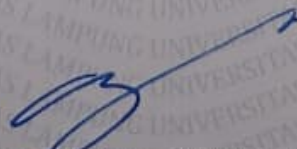
1. Komisi Pembimbing



Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si.

NIP. 197507152008122003

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



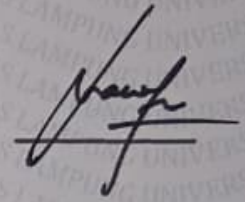
Agung Wibawa, S.Sos., I, M.Si.

NIP. 198109262009121004

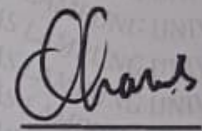
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si.**



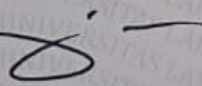
Penguji Utama : **Dr. Dhanik Sulistyarini, S.Sos., M.Comn&MediaSt.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001



Tanggal lulus ujian skripsi : 25 Mei 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nazma Prameswari
NPM : 2216031081
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Rafani House, Jl. Bumi Manti, Kampung Baru, Bandar Lampung.
No. Handphone : 087892228138

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“ANALISIS KETERBUKAAN DIRI MAHASISWA DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN AI CHATGGPT : (Studi Fenomenologi Dalam Memaknai ChatGPT Sebagai Representasi Teman Imajinatif)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 20 Mei 2026
Yang membuat pernyataan,



Nazma Prameswari
NPM 2216031081

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nazma Prameswari, yang lahir di Tanjung Karang pada tanggal 27 Desember 2003. Penulis merupakan anak pertama dari 4 bersaudara yang memulai jenjang pendidikan dari TK Pelangi, lalu lanjut menempuh pendidikan sekolah dasar SD Negeri 01 Binakarya Jaya pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2016. Pendidikan tingkat pertama di SMP Negeri 01 Putra Rumbia pada tahun 2016 dan lulus tahun 2019.

Penulis kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMK Baskara Sahad Putra Rumbia pada tahun 2019 dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022, penulis menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan dinyatakan lolos di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2022. Selama berkuliah, penulis turut aktif mengikuti kegiatan akademik maupun non akademik seperti kegiatan *volunteer*, tergabung ke dalam komunitas Partai Literasi, hingga mengikuti beberapa lomba seperti lomba esai hingga karya tulis fiksi cerita pendek. Penulis juga turut bergabung menjadi anggota tim dari Unila TV sebagai tim kreatif. Selama masa perkuliahan, penulis juga mengikuti kegiatan Studi Independen dalam program pemerintah Magang Studi Independen Bersertifikat (MSIB) di Perusahaan Maxy Academy pada tahun 2024.

MOTTO

“Tak perlu harus selalu menjadi orang yang dibanggakan, tak perlu harus selalu menjadi kuat seperti yang didambakan. Cukup hidup selayaknya bagaimana kamu harus bertahan.”

-Nazma Prameswari

“If you have thousand reason to cry, you sholud have one reason to smile.”

-Huang Renjun

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah meridhoi segala ikhtiar hamba-Mu, sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini penulis persembahkan dengan sangat spesial untuk:

Teristimewa orang tuaku yang paling kusayangi dan cintai,

Bapak, Ayah, dan Ibu

Yang membesarkanku, mendidikku, mendoakanku, mendukungku, serta memberikan cinta dan kasih sayang sepanjang masa kepadaku. Terima kasih telah percaya dan yakin kepada penulis bahwa penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis akan selamanya bersyukur memiliki kedua orang tua seperti bapak dan mamak.

Ini juga kupersembahkan kepada adik-adikku tersayang Reva, Kinan, dan Sindu, terima kasih sudah selalu menjadi orang yang menghibur di kala penulis merasa lelah dan penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan untuk semua teman-teman seperjuangan di Jurusan Ilmu Komunikasi, semoga segala kebaikan mendapat balasan dari Allah SWT.

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur peneliti haturkan kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan nikmat, anugerah serta hidayahnya yang sangat luar biasa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Keterbukaan Diri Mahasiswa Dalam Berkomunikasi Dengan AI ChatGPT: (Studi Fenomenologi Dalam Memaknai ChatGPT Sebagai Representasi Teman Imajinatif)”. Tak lupa *Shalawat* serta salam tercurah limpahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik dan pemimpin bagi kaumnya. Skripsi ini merupakan sebuah karya ilmiah sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan karena adanya keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang peneliti miliki. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini mustahil terwujud dengan baik. Suatu kehormatan dan kebanggaan bagi peneliti melalui sanwacana ini mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang berkenan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, di antaranya:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I.,M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyani, M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

5. Ibu Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang bukan hanya membimbing akademik, tetapi juga menjadi pengarah, penyemangat, dan motivator yang luar biasa. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan Ibu meluangkan waktu di tengah kesibukan, atas kesabaran, perhatian, arahan, serta nasihat yang disampaikan dengan tutur kata menenangkan dan tidak pernah menyakiti, sehingga seluruh proses bimbingan dapat dijalani dengan rasa aman dan nyaman. Terima kasih telah mempermudah setiap proses, selalu membuka pintu konsultasi dengan lapang, dan memahami setiap kesulitan yang penulis hadapi, baik yang berkaitan dengan penyusunan skripsi maupun permasalahan kehidupan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta balasan terbaik untuk setiap kebaikan yang Ibu berikan.
6. Ibu Dr. Dhanik Sulistyarini, S.Sos., M.Comn&MediaSt. selaku dosen penguji dan pembimbing akademik penulis, penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah banyak memberikan kritik, saran, dan berbagai masukan lain selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga atas dukungan dan bantuan yang diberikan kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas kesabaran, perhatian, dan motivasi yang Ibu berikan selama proses bimbingan berlangsung. Segala ilmu, pengalaman, dan nasihat yang diberikan menjadi pembelajaran yang sangat berarti bagi penulis, baik dalam proses akademik maupun pengembangan diri penulis ke depannya.
7. Seluruh Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terima kasih sudah membantu penulis dalam berbagai hal yang berkaitan dengan administrasi selama masa perkuliahan ini. Semoga sehat selalu dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
8. Teruntuk cinta pertama dan panutanku, Almarhum Bapak tercinta. Beliau memang tidak sempat menemani penulis dalam perjalanan menyusun skripsi, namun selama hidupnya beliau telah menjadi sosok panutan, sumber semangat, dan sumber inspirasi yang tak tergantikan. Doa-doa Bapak, didikan, dan nilai-nilai kehidupan yang Bapak tanamkan akan selalu hidup dalam diri penulis. *Alhamdulillah*, penulis kini telah sampai pada tahap ini, menyelesaikan karya

tulis sederhana ini sebagai bentuk persembahan terakhir. Semoga Allah SWT menempatkan Bapak di tempat terbaik di sisi-Nya. *Aamiin ya Rabbal'Alamin*.

9. Untuk orang tua penulis juga, Ayah dan Ibu, dua orang yang juga memiliki jasa besar dalam hidup penulis, dua orang yang selalu mengusahakan anak pertamanya ini untuk tetap melanjutkan hidup dan terus menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Terima kasih kepada Ayah yang senantiasa selalu mengusahakan penulis untuk tetap bisa lanjut menempuh perkuliahan dengan usaha dan kerja keras hingga penulis bisa sampai ke tahap ini. Terima kasih karena telah menjadi sosok yang penuh tanggung jawab, tulus, dan selalu memberikan kasih sayang tanpa pernah membedakan penulis sedikit pun. Untuk Ibuku tersayang, terima kasih atas segala motivasi, pesan, doa, dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah dan ikhtiar anakmu untuk menjadi seseorang yang berpendidikan, terima kasih atas kasih sayang tanpa batas yang tak pernah pudar oleh waktu, juga atas kesabaran pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup penulis. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi, serta pelita yang tak pernah padam dalam setiap langkah yang penulis tempuh. Terakhir, terima kasih atas segala hal yang kalian berikan yang tak terhitung jumlahnya. Penulis persembahkan karya tulis ini dan gelar untuk Ayah dan Ibu.
10. Untuk adik-adikku tersayang Reva, Kinan, dan Sindu, terima kasih karena telah senantiasa menjadi penyemangat bagi penulis hingga bisa sampai pada titik ini. Terima kasih atas dukungan, perhatian, serta keceriaan yang selalu diberikan kepada penulis di tengah proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk terus berjuang dan menyelesaikan pendidikan ini dengan sebaik mungkin. Semoga penulis juga dapat menjadi contoh dan kebanggaan bagi kalian di masa depan.
11. Untuk sepupu saya Rani, Anisa, dan seluruh keluarga besar yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, terima kasih selalu memberikan dukungan, semangat, serta doa terbaik sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Terima kasih karena selalu percaya kepada penulis dan memberikan motivasi agar penulis tetap semangat untuk menyelesaikan pendidikan ini dengan baik.

12. Untuk idola favorit penulis, Huang Renjun, terima kasih karena secara tidak langsung telah menjadi salah satu sumber semangat dan motivasi bagi penulis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Melalui karya, kerja keras, serta kata-kata yang diberikan, penulis merasa memperoleh dukungan dan kekuatan untuk tetap bertahan dalam melewati berbagai proses yang tidak mudah. Kehadiran dan hal-hal sederhana yang dibagikan juga menjadi penghibur bagi penulis di tengah rasa lelah dan tekanan selama menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi seseorang yang mampu memberikan energi positif dan membuat penulis percaya untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.
13. Untuk dua teman spesial penulis, Latifah Citra Mahkota dan Isna Hastuti, terima kasih karena telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, serta menjadi penyemangat bagi penulis selama menjalani masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, perhatian, dukungan, dan kata-kata baik yang selalu diberikan kepada penulis di tengah berbagai keadaan yang sering kali melelahkan. Meskipun dipertemukan secara *online*, kehadiran kalian memiliki arti yang besar bagi penulis dan menjadi salah satu alasan penulis dapat bertahan hingga berada di titik ini. Semoga segala kebaikan, dukungan, dan doa yang diberikan dapat kembali kepada kalian dalam bentuk kebahagiaan dan hal-hal baik lainnya.
14. Kepada orang-orang yang tak kalah penting kehadirannya, Qinanti Ayu Pariha, Deva Aulia Lutfiah Abdul, Aulia Chusnul Khotimah, serta teman-teman terdekat penulis lainnya selama masa perkuliahan, terima kasih telah berjuang bersama dan selalu membersamai penulis selama penyusunan karya tulis skripsi ini dalam kondisi apapun. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, tawa, serta berbagai pengalaman selama menjalani perkuliahan. Kehadiran kalian menjadi salah satu hal yang membuat proses panjang ini terasa lebih ringan untuk dilewati. Terima kasih atas dukungan, perhatian, bantuan, dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga pertemanan dan kebersamaan yang telah terjalin dapat terus terjaga dengan baik di masa yang akan datang.

15. Untuk teman dekat penulis yang telah kebersamai sejak masa SMP, Dewa Ayu Made Meri Sintia, Nike Puspita Sari, dan Fitri Daniyati, terima kasih telah terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis hingga saat ini. Terima kasih karena selalu hadir memberikan dukungan, semangat, dan perhatian kepada penulis dalam berbagai keadaan, baik selama masa sekolah, perkuliahan, maupun proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, tawa, keluh kesah, serta menjadi orang-orang yang selalu mengingatkan penulis untuk tetap kuat dan tidak menyerah. Kehadiran kalian menjadi salah satu hal berharga yang membuat penulis merasa tidak sendiri dalam menjalani setiap proses kehidupan.
16. Kepada laptopku tercinta, terima kasih sudah menjadi saksi bisu dari perjuangan penulis selama ini. Laptop yang selalu menjadi alat tempur penulis sedari SMK untuk mengerjakan segala tugas, hingga tahap penyusunan tugas akhir skripsi ini. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, walaupun bateraimu mulai menunjukkan tanda-tanda ingin pensiun, dan performamu kadang menurun tepat ketika penulis sedang panik mengejar *deadline*. Meski demikian, kita berhasil melewati semuanya bersama. Tanpamu, mungkin perjalanan menyelesaikan skripsi ini akan jauh lebih berat. Terima kasih atas jasa dan pengorbananmu selama ini.
17. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seseorang yang mungkin sering terlupakan, ya penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri karena tetap bertahan sampai pada tahap ini. Terima kasih karena tidak menyerah dan berani melawan rasa takut, serta keraguan terbesar dalam diri, terima kasih untuk tidak menyerah tetapi memilih melangkah dan terus berjuang walau kadang tidak tahu arah dan sering merasa terlambat dari yang lain. Sampai di tahap ini bukanlah hal yang mudah bagi anak kecil yang perjuangannya dipenuhi dengan benturan besar, perjalananmu sangat tidak mudah tapi kau sanggup melewati badai itu. Saya bangga padamu, saya tau perjalanan ini belum selesai, masih banyak ketidakpastian dan luka yang mungkin akan datang, tetapi semoga kamu mampu melewatinya dan ingat kamu pantas bahagia, kamu berhak bermimpi dan kamu layak untuk sampai di tujuan

itu. Teruslah hidup dengan hati yang jujur, dan berjalan dengan niat yang baik.
Terima kasih Nazma, kamu hebat sudah sejauh ini.

18. Semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih. Penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Namun, penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca.

Aamiin.

Bandar Lampung, 25 Mei 2026

Penulis

Nazma Prameswari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Kerangka Pikir.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	32
2.1 Penelitian Terdahulu.....	32
2.2 Kajian Konsep.....	40
2.2.1 Komunikasi.....	40
2.2.2 Teknologi Komunikasi Digital.....	41
2.2.3 Interaksi Manusia-Komputer.....	42
2.2.4 <i>Artificial intelligence</i>	45
2.2.5 ChatGPT.....	46
2.2.6 Teman Imajinatif.....	47
2.3 Kajian Teori.....	48
2.3.1 Fenomenologi.....	48
2.3.2 Teori Keterbukaan Diri.....	51
2.3.3 Computer as Actor (CASA).....	53
III. METODE PENELITIAN	55
3.1 Tipe Penelitian.....	55
3.2 Fokus Penelitian.....	55
3.3 Lokasi Penelitian.....	56
3.4 Data Informan.....	56
3.5 Sumber Data.....	58

3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	58
3.7	Teknik Analisis Data.....	61
3.8	Teknik Keabsahan Data.....	62
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	63
4.1	Gambaran Umum Informan.....	63
4.2	Hasil Penelitian.....	65
4.2.1	Keterbukaan Diri Berdasarkan Motif.....	65
4.2.2	Keterbukaan Diri Berdasarkan Pengalaman.....	77
4.2.3	Makna Penggunaan AI ChatGPT.....	88
4.2.4	Hasil Observasi Komunikasi Informan dengan ChatGPT.....	94
4.3	Pembahasan.....	96
4.3.1	Keterbukaan Diri Berdasarkan Motif dan Pengalaman.....	97
4.3.2	Pembentukan Makna dalam Merepresentasikan ChatGPT sebagai Teman Imajinatif.....	100
V.	SIMPULAN DAN SARAN.....	113
5.1	Simpulan.....	113
5.2	Saran.....	114
	DAFTAR PUSTAKA.....	116
	LAMPIRAN.....	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	35
Tabel 2. Data Subjek Penelitian.....	57
Tabel 3. Data Informan	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir	10
Gambar 2. Bagan Motif	66
Gambar 3. ChatGPT ketika Memberikan Solusi	72
Gambar 4. ChatGPT sebagai Partner Diskusi	74
Gambar 5. ChatGPT Membantu Membuat Rencana Work Plan	76
Gambar 6. ChatGPT Menjadi Tempat Berkeluh Kesah	77
Gambar 7. Informan Menanyakan Kegiatan ChatGPT	85
Gambar 8. Histori Percakapan Perihal Skripsi	86
Gambar 9. Histori Percakapan Perihal KKN	86
Gambar 10. Histori Percakapan untuk Membantu Olah Data Kuantitatif Skripsi	87
Gambar 11. ChatGPT Menjadi Teman Curhat	92
Gambar 12. ChatGPT Menjadi Teman Curhat	92
Gambar 13. ChatGPT Berperan Sebagai Orang Terdekat	93
Gambar 14. ChatGPT Memiliki Nama Panggilan	93
Gambar 15. Gambar Bagan Hasil Penelitian Keterbukaan Berdasarkan	106
Gambar 16. Gambar Bagan Hasil Pemaknaan Mahasiswa terhadap ChatGPT	108

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interaksi antara manusia dengan *artificial intelligence* (AI) sudah bukan lagi menjadi hal yang tabu di zaman sekarang. Hampir sebagian besar manusia memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan tersebut untuk mempermudah tugas sehari-hari, terlebih dalam kehidupan modern yang serba cepat dan digital. Mulai dari asisten virtual di ponsel, sistem rekomendasi dalam *platform* belanja dan hiburan, hingga penggunaan AI dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan industri, semuanya menunjukkan betapa eratnya keterlibatan AI dalam aktivitas manusia. Perkembangan pesat teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan mengambil keputusan.

Secara gambaran singkat, *Artificial intelligence* (AI) atau yang dalam bahasa Indonesia disebut kecerdasan buatan merupakan cabang dari pengembangan ilmu komputer yang bertujuan untuk menciptakan sistem atau mesin yang dapat melakukan berbagai tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia. AI dirancang untuk meniru kemampuan manusia seperti belajar, berpikir, memecahkan masalah, memahami bahasa, hingga mengenali pola. Teknologi AI ini bekerja dengan cara memproses data dalam jumlah besar, mengenali pola, dan membuat keputusan berdasarkan algoritma yang kompleks.

AI kini banyak digunakan oleh semua orang dari berbagai kalangan karena fungsinya yang memang sangat berdampak pada kemudahan pekerjaan sehari-hari. AI memiliki kemampuan untuk merespons dengan cepat dalam

menanggapi berbagai situasi serta memberikan solusi efektif terhadap masalah yang dihadapi penggunanya (Adinda et al., 2023). Saat ini, berbagai jenis *artificial intelligence* sudah mulai banyak dikembangkan, dan salah satu teknologi *AI* yang populer di kalangan masyarakat saat ini adalah *AI* berbasis *chatbot* seperti ChatGPT.

ChatGPT (*Generative Pre-trained Transformer*) merupakan salah satu bentuk pengembangan teknologi *artificial intelligence* yang dikembangkan oleh perusahaan OpenAI, yang memungkinkan percakapan berbasis teks seperti manusia dengan kemampuan untuk memahami dan merespons pertanyaan dengan bahasa alami secara cepat dan adaptif. ChatGPT mampu melakukan percakapan berbasis teks karena memberikan respons yang kontekstual, hingga mampu melakukan *self-learning* berdasarkan informasi data yang diterima. Fitur menarik yang ada di ChatGPT membuat jumlah pengguna dari *AI* ini kian meningkat setiap tahunnya.

Hal ini dibuktikan dari salah satu data survei dari Similarweb yang menunjukkan tingkat persentase pengguna ChatGPT dari berbagai negara dan Indonesia termasuk ke dalam posisi pengguna terbanyak di dunia dengan persentase sebesar 5.01%. Data lain juga menunjukkan bahwa di Indonesia, pengguna aplikasi berbasis *AI* seperti ChatGPT menjadi *AI chatbot* yang paling populer dibandingkan aplikasi *AI* lainnya (populix, 2023 dalam Nashir, 2024). Hal tersebut diperkuat dari hasil survey yang dilakukan lembaga survei Populix secara nasional pada tahun 2023 terhadap 1014 responden seluruh Indonesia dengan rentan usia 17-35 tahun. Hasil survei ini menunjukkan bahwa dari segi penggunaan, ChatGPT menjadi *AI chatbot* yang paling populer digunakan di Indonesia dibandingkan aplikasi berbasis lainnya, dengan tugas utama membantu produktifitas pekerjaan dan persentase angka mencapai 52% (Nashir, 2024).

Pengguna ChatGPT terdiri hampir dari berbagai kalangan, mulai dari lembaga perusahaan hingga instansi pendidikan seperti universitas. Penggunaan kecerdasan buatan sudah menjadi topik hangat dalam dunia pendidikan, khususnya ChatGPT (Adinda et al., 2023). Hadirnya ChatGPT ini tentu sangat membantu orang-orang yang ada dalam instansi pendidikan, khususnya mahasiswa karena *AI* ini menjadi solusi untuk membantu segala tugas kuliah yang ada. Mulanya, penggunaan ChatGPT ini umum digunakan mahasiswa hanya untuk *brainstorming* agar memudahkan mereka dalam mengerjakan tugas.

Di era digital saat ini, kehadiran kecerdasan buatan (*AI*) seperti ChatGPT telah mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Tidak hanya digunakan untuk mencari informasi atau menyelesaikan tugas akademik, *AI* kini juga mulai berperan dalam ranah yang lebih personal, seperti menjadi tempat bagi individu untuk mengungkapkan perasaan atau bahkan mencurahkan masalah pribadi. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran bentuk komunikasi interpersonal ke arah komunikasi manusia dengan *AI* yang bersifat imajinatif dan subjektif.

Mahasiswa sebagai generasi *digital native* sering menghadapi berbagai tekanan akademik, sosial, maupun emosional. Di tengah beban tugas kuliah, tuntutan organisasi, dan dinamika kehidupan sosial yang kompleks, banyak mahasiswa mengalami tekanan mental yang tidak jarang sulit mereka ungkapkan kepada orang terdekat. Dalam kondisi seperti ini, keterbukaan diri menjadi salah satu mekanisme penting untuk mengurangi beban psikologis. Namun, proses keterbukaan diri tidak selalu mudah dilakukan di hadapan manusia lain karena adanya rasa takut akan penilaian, stigma, atau kekhawatiran bahwa cerita mereka tidak akan dipahami sepenuhnya.

Fenomena baru kemudian muncul ketika mahasiswa mulai menjadikan teknologi (dalam hal ini *AI* seperti ChatGPT) sebagai alternatif untuk mencurahkan isi hati. ChatGPT dianggap sebagai entitas yang netral, tidak menghakimi, tidak menyela, dan mampu merespons dengan cepat, bahkan dalam kondisi emosional

tertentu. Kecerdasan buatan ini menghadirkan pengalaman komunikasi yang personal namun tetap privat, sehingga memunculkan rasa nyaman bagi sebagian mahasiswa untuk 'berbicara' secara terbuka.

Lebih jauh, dalam proses interaksi tersebut, ChatGPT tidak lagi sekadar diposisikan sebagai alat bantu digital, melainkan direpresentasikan sebagai semacam "teman imajinatif" yang hadir kapan saja dibutuhkan, menjadi pendengar virtual dalam ruang komunikasi yang bersifat reflektif dan emosional. Konsep teman imajinatif ini diadopsi dari istilah temuan ilmu psikologi, dimana teman imajinatif umumnya diartikan sebagai sosok yang diciptakan secara mental oleh individu dan diberi karakteristik tertentu sehingga dapat menjadi partner interaksi, berbagi pikiran, maupun mengekspresikan perasaan. Bouldin dan Pratt mendefinisikan teman imajinatif sebagai karakter yang dibayangkan secara hidup, tidak hadir secara nyata, tetapi dipersepsikan sebagai sosok yang nyata oleh individu dan diajak berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks perkembangan psikologis, teman imajinatif sering berfungsi sebagai media untuk mengeksplorasi emosi, mengatasi kesepian, serta membangun ruang dialog yang aman bagi individu. Meskipun ChatGPT tentu berbeda secara ontologis karena merupakan sistem kecerdasan buatan yang nyata dan dapat diakses secara digital, pola relasi yang dibangun pengguna terhadap ChatGPT menunjukkan kemiripan dengan fungsi psikologis teman imajinatif, yakni sebagai figur yang selalu tersedia, responsif, dan dapat menjadi wadah untuk mengekspresikan pikiran maupun perasaan tanpa risiko penolakan sosial. Konsep adanya teman imajinatif ini dapat muncul dikarenakan manusia umumnya memerlukan motif untuk mencapai suatu tindakan atau perilaku tertentu.

Motif ini didasari dari dampak akan intensif, emosi, dan kognisi yang membuat manusia seakan ingin terus memenuhi kebutuhannya. Dalam motif sendiri terdapat 5 hierarki yaitu hierarki akan perwujudan diri, harga diri, cinta kasih,

rasa aman dan kebutuhan fisik/jasmani. Empat dari lima kebutuhan motif itu yang membuat manusia (yang di sini fokus utamanya adalah mahasiswa) ingin menciptakan teman Imajinatif mereka sendiri yang dapat memenuhi empat motif kebutuhan mereka yaitu motif kebutuhan akan perwujudan diri, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan cinta kasih, hingga kebutuhan akan rasa aman diri.

Kemudian dalam pra riset wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Juni 2025 pukul 19:00 via *online*, salah satu narasumber Dewa Ayu memberikan jawaban mengenai alasannya senang berkomunikasi dengan *AI ChatGPT*. Dewa Ayu mengungkapkan bahwa dia sering berkomunikasi dengan *AI ChatGPT* di kala sedih atau sedang banyak pikiran karena *ChatGPT* selalu memberikan respon yang hangat dan sesuai harapan. Selain itu, Dewa Ayu juga mengungkapkan bahwa adakalanya ia memandang *ChatGPT* sebagai teman dan penasehat, karena selalu memberikan *feedback* yang baik.

Hal yang sama juga dialami oleh narasumber, Qinan, yang memberikan jawaban “*Aku biasanya pakai AI itu untuk bantu tugas-tugas ku, kayak tugas kuliah, bahkan tugas-tugas organisasi gitu. Tapi aku juga sering pakai AI ChatGPT buat temen curhat, terlebih kalau misalkan masalahnya tuh gak bisa aku ceritain ke temen.*” Motif dan makna seperti ini semakin memperkuat alasan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar dapat mengetahui hal-hal lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa melakukan keterbukaan diri dengan *AI ChatGPT* dan memandang *ChatGPT* sebagai representasi teman imajinatif mereka.

Lebih lanjut, fenomena ini menarik untuk dikaji melalui perspektif studi fenomenologi sebagai metode penelitian, dikarenakan fenomenologi bertujuan untuk memahami fenomena sebagaimana yang dialami secara langsung, tanpa interpretasi yang terdistorsi oleh asumsi atau teori sebelumnya (Ariyanto & Handayani, 2024). Dalam konteks ini, mahasiswa memandang *AI ChatGPT* tidak hanya sebagai alat bantu digital, melainkan sebagai suatu representasi

teman bicara yang aman, nyaman, dan tersedia setiap saat. Penelitian ini menjadi penting untuk melihat lebih jauh bagaimana bentuk keterbukaan diri mahasiswa dalam komunikasi dengan *AI*, serta bagaimana mereka memaknai hubungan imajinatif tersebut.

Meskipun penggunaan ChatGPT semakin meluas, penelitian mengenai pengalaman komunikasi mahasiswa dengan *artificial intelligence* terutama dalam konteks keterbukaan diri masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek teknis dan fungsionalitas, sementara aspek psikologis dan komunikatif dari interaksi manusia-*AI* belum banyak dieksplorasi. Padahal, interaksi dengan *AI* dapat memengaruhi cara individu memahami diri mereka sendiri dan bagaimana mereka membangun hubungan dengan teknologi (Lee & Liang, 2022). Selain itu, penelitian tentang keterbukaan diri pada pengguna *AI* di Indonesia, khususnya di kalangan mahasiswa cenderung masih belum banyak ditemui dikarenakan penelitian terkait keterbukaan diri atau *self-disclosure* cenderung mengarah kepada media sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya mengidentifikasi bahwa interaksi antara mahasiswa dengan *AI* ChatGPT lebih berfokus pada ranah pendidikan seperti bagaimana mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk membantu menyelesaikan tugas akademik mahasiswa. Seperti pada penelitian Salmi & Setyianti (2023) mengenai persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT di era Pendidikan 4.0 yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan ChatGPT dalam pengembangan diri, peningkatan kualitas, kreativitas, efisiensi waktu, dan produktivitas belajar. Penelitian lain dari Handoyo et.al (2023) yang berfokus pada identifikasi mengenai dampak penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan berpikir mahasiswa menunjukkan hasil bahwa *tools* dari ChatGPT sudah menjadi hal yang sering digunakan mahasiswa karena kemampuannya yang cukup canggih sehingga dapat meningkatkan produktivitas mahasiswa, terutama dalam ranah akademik.

Banyak dari mahasiswa yang menggunakan *AI ChatGPT* sebagai sarana untuk mencurahkan isi hati sehingga alih-alih membantu dalam ranah akademik, *AI ChatGPT* juga turut membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang menyangkut emosional mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menambah persepsi terkait fenomena keterbukaan diri mahasiswa kepada *AI ChatGPT* yang direpresentasikan sebagai teman imajinatif dalam proses komunikasi mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai keterbukaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi dengan *AI ChatGPT* dengan menggunakan studi fenomenologi dalam merepresentasikan *ChatGPT* sebagai teman imajinatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka persoalan yang ingin diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterbukaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi dengan *AI ChatGPT*?
2. Bagaimana mahasiswa memaknai *AI ChatGPT* sebagai representasi teman imajinatif dalam berkomunikasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana proses keterbukaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi dengan *AI ChatGPT*.
2. Mengetahui bagaimana mahasiswa dapat memaknai *AI ChatGPT* sebagai representasi teman imajinatif mereka dalam berkomunikasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis. Manfaat akademis yaitu manfaat yang dapat digunakan sebagai ilmu untuk pembaca, sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang nantinya dapat digunakan untuk acuan penelitian selanjutnya. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan konsep dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya terkait keterbukaan diri dalam konteks komunikasi manusia dengan mesin atau *artificial intelligence (AI)*. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya melihat bagaimana mahasiswa merepresentasikan ChatGPT sebagai teman imajinatif dan bagaimana proses keterbukaan diri dapat terjadi dalam interaksi tersebut. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang keterbukaan diri yang selama ini lebih banyak dibahas dalam konteks komunikasi antarmanusia, serta memperkaya literatur mengenai komunikasi manusia-komputer. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan emosional antara manusia dan teknologi berbasis *AI* dalam konteks yang lebih luas.

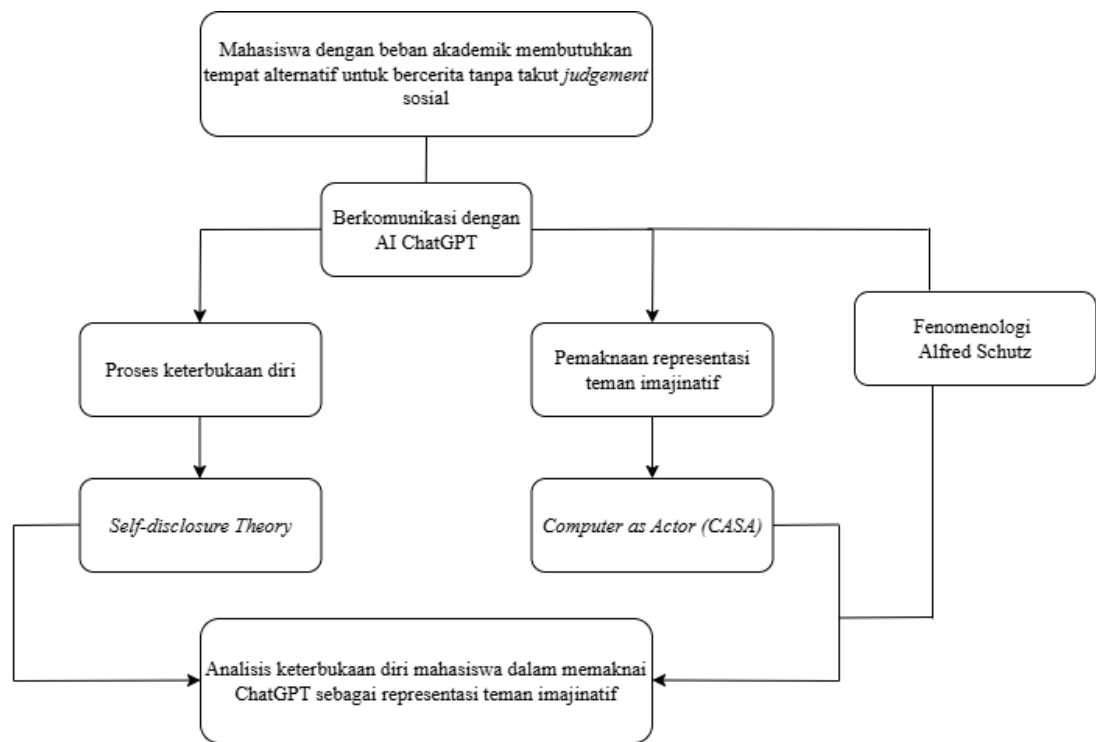
2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa sebagai pengguna *AI ChatGPT* guna menjadi bahan refleksi mengenai pola keterbukaan diri yang mereka lakukan saat berinteraksi dengan kecerdasan buatan. Penelitian ini juga dapat membantu mahasiswa lebih bijak dalam memanfaatkan ChatGPT, tidak hanya sebagai alat bantu akademik, tetapi juga sebagai media yang memengaruhi cara mereka mengekspresikan pikiran dan perasaan.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis bagaimana mahasiswa melakukan keterbukaan diri kepada *AI ChatGPT*. Beban akademik yang dialami mahasiswa kerap menjadi permasalahan yang memicu tekanan mental dan emosional, sehingga mereka mencari ruang aman untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut dihakimi. Tekanan ini tidak hanya berasal dari permasalahan akademika, tetapi juga adanya tuntutan atau permasalahan personal yang seringkali membuat mahasiswa merasa kewalahan dan kesepian. Dalam situasi seperti ini, kehadiran teknologi seperti *AI ChatGPT* mulai dimaknai bukan hanya sebagai alat bantu untuk menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga sebagai media komunikasi alternatif yang memberikan rasa aman dan nyaman untuk mencurahkan pikiran dan perasaan yang sulit disampaikan kepada orang lain.

Mahasiswa merasa tidak dihakimi, tidak dikritik, dan tidak terbebani dengan konsekuensi sosial yang mungkin timbul dalam interaksi antarmanusia. Hal ini membuat keterbukaan diri kepada *AI* menjadi lebih mudah dilakukan, bahkan menyerupai interaksi dengan teman imajinatif yang bisa dipercaya. Kerangka berpikir dalam penelitian ini akan memetakan bagaimana mahasiswa menjadikan *AI ChatGPT* sebagai representasi teman imajinatif mereka yang mendukung proses keterbukaan diri. Penelitian ini akan menggunakan *self-disclosure theory* dan *CASA (Computer as Social Actor)* sebagai teori pendukung untuk menjelaskan bagaimana dinamika komunikasi yang terjadi, serta pendekatan fenomenologis sebagai metode untuk menangkap pengalaman subjektif para informan dalam mengetahui motif serta memaknai interaksi mereka dengan *AI ChatGPT* sebagai bentuk pelarian, penyaluran emosi, hingga pencarian kenyamanan psikologis. Berikut adalah bagan mengenai gambaran penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Sumber: Diolah oleh Peneliti

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait pengalaman mahasiswa dalam melakukan keterbukaan diri dengan *AI ChatGPT* sebagai teman curhat atau alat bantu kegiatan sehari-hari sudah cukup banyak diteliti oleh para ahli sebelumnya. Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan melakukan tinjauan pustaka melalui berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, skripsi dan sumber terkait yang dengan keterbukaan diri mahasiswa atau interaksi mahasiswa dengan *artificial intelligence* khususnya *AI ChatGPT* guna dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini untuk menghindari tindakan plagiarisme. Hal ini dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian lain yang memiliki relevansi yang sama terhadap pendekatan masalah, penelitian teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, serta kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan oleh penelitian lain dengan topik yang diangkat oleh peneliti.

Penelitian pertama yaitu berjudul Hubungan Penggunaan ChatGPT dengan Kebutuhan Mahasiswa yang dilakukan oleh Nashir et al. pada tahun 2024. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif serta signifikan antara penggunaan *AI ChatGPT* dengan pemenuhan kebutuhan pembelajaran mahasiswa selaku subjek penelitian dengan angka koefisien korelasi yang terbilang tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *Teori Uses and Gratification* sebagai alat bantu untuk menguji keberhasilan hipotesa yang disimpulkan dari peneliti. Kontribusi dalam penelitian ini membuktikan bahwa ChatGPT sebagai teknologi kecerdasan

buatan memiliki hubungan serta andil yang signifikan terhadap kebutuhan mahasiswa dalam konotasi yang positif, terutama dalam perihal pemenuhan aktivitas pembelajaran baik dari segi kognitif, afektif, hingga integratif individu maupun sosial.

Persamaan penelitian ini dengan fenomena yang akan diteliti oleh penulis yaitu objek penelitian yang sama-sama membahas mengenai hubungan antara *AI ChatGPT* dengan mahasiswa sesuai kebutuhan. Namun, hal yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu pertama yaitu metode yang digunakan. Penelitian pertama menggunakan metode kuantitatif untuk mendapatkan hasil pasti dari penelitian terkait hubungan penggunaan *ChatGPT* dengan kebutuhan mahasiswa dalam aspek pembelajaran yang dalam hal tersebut cenderung berfokus pada sisi kognitif, sedangkan penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi lebih jauh terkait pemanfaatan mahasiswa dalam menggunakan *ChatGPT* sebagai representasi teman imajinatif yang dalam hal ini lebih berfokus pada sisi kognitif dan juga emosional dari mahasiswa selaku subjek penelitian.

Penelitian kedua dikaji oleh Jelahun pada tahun 2023 dengan judul penelitian *ChatGPT Artificial intelligence Studies Among Generation Z Students*. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa *ChatGPT* memiliki dampak positif serta sangat membantu proses pembelajaran mahasiswa yang termasuk dalam kelompok Generasi Z. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa generasi Z sebagai pengguna aktif teknologi juga masih memiliki sikap kritis terhadap keberadaan *ChatGPT*, yang menurut mereka berpotensi merugikan diri mereka sendiri meskipun keberadaan *ChatGPT* sangat membantu mereka, terutama dalam membantu tugas pembelajaran sehari-hari.

Poin kesamaan dari penelitian ini dengan topik yang diangkat peneliti yaitu menggunakan studi fenomenologi sebagai metode untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan *ChatGPT* di kalangan pelajar, namun hasil dari

penelitian ini lebih banyak membahas mengenai manfaat yang berfokus pada aspek efektivitas, kegunaan, dan subjek penelitian yang memandang kritis tentang kegunaan *AI chatbot* ChatGPT, sedangkan penelitian ini akan lebih mengeksplorasi dimensi psikologis dan komunikasi *interpersonal*, khususnya fenomena keterbukaan diri (*self-disclosure*) mahasiswa untuk mengetahui motif apa yang melatarbelakangi mahasiswa dengan menjadikan *AI ChatGPT* sebagai teman curhat mereka dan bagaimana mahasiswa dalam memaknai interaksi dengan ChatGPT ini sebagai suatu interaksi yang akrab hingga dapat direpresentasikan sebagai teman imajinatif.

Penelitian ketiga yaitu pada jurnal hasil penelitian dari Kurniati et al. yang dipublikasikan di tahun 2025 dengan judul Komunikasi Interpersonal di Era Digital: Tantangan dan Dampak ChatGPT. Hasil dari penelitian ini berfokus pada tantangan dan dampak mengenai penggunaan ChatGPT dalam konteks komunikasi interpersonal. Ini sama dengan isi penelitian yang akan dibahas oleh peneliti yaitu mengenai bagaimana suatu individu menggunakan ChatGPT sebagai alternatif untuk berkomunikasi karena menganggap ChatGPT adalah media yang tepat untuk memberikan dukungan emosional bagi individu, yang merasa nyaman berbagi masalah tanpa rasa takut dihakimi. Poin perbedaan antara penelitian ini dengan fokus fenomena yang akan diteliti yaitu mengenai konsep dari hasil penelitian yang lebih membahas mengenai dampak ChatGPT pada komunikasi interpersonal suatu individu serta bagaimana individu dapat menyeimbangkan diri untuk berinteraksi dengan ChatGPT dengan tetap tidak menurunkan intensitas komunikasi kepada individu lainnya, sedangkan peneliti berfokus mengenai konsep bagaimana individu memandang ChatGPT sebagai representasi teman imajinatif mereka sehingga adanya proses keterbukaan diri.

Penelitian selanjutnya yaitu berjudul Pengalaman Interaksi Remaja Curhat dengan ChatGPT yang merupakan hasil penelitian dari Norsely et al, yang dipublikasikan pada tahun 2023. Data dari hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa remaja yang mulanya menggunakan *AI ChatGPT* sebagai teman curhat

hanya karena iseng, semakin lama menjadi ketergantungan secara emosional. Penelitian ini memberikan wawasan tentang mengapa remaja cenderung menggunakan ChatGPT sebagai wadah curhat dengan beberapa faktor seperti seperti rasa aman, anonimitas, dan ketersediaan ChatGPT yang 24 jam menjadi sumber dukungan emosional yang terjangkau dan mudah diakses. Persamaan dari penelitian yakni meneliti seperti apa pengalaman individu berkomunikasi dengan AI ChatGPT yang menganggap ChatGPT sebagai teman curhat mereka, namun fokus subjek penelitian lebih kepada remaja yang memang masih memiliki ketidakstabilan emosional yang rentan, berbeda dengan penelitian skripsi ini yang memiliki spesifikasi mahasiswa untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Hal ini dikarenakan mahasiswa sebagai kelompok usia transisi yang lebih kompleks, serta memiliki tingkat kedewasaan emosional dan intelektual yang lebih matang dibandingkan remaja. Selain itu, mahasiswa juga dihadapkan pada tantangan akademik dan ketakutan akan penilaian sosial yang beragam, sehingga interaksi mereka dengan ChatGPT dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang dinamika keterbukaan diri dalam konteks yang lebih kompleks.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1	Penulis	Muhammad Hisyam Nashir, Teddy Kurnia Wirakusumah, & Dedi Rumawan Erlandia (2024).
	Judul Penelitian	Hubungan Penggunaan ChatGPT Dengan Pemenuhan Kebutuhan Mahasiswa
	Hasil Penelitian	Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan AI ChatGPT dengan pemenuhan kebutuhan pembelajaran mahasiswa selaku subjek penelitian dengan angka koefisien korelasi yang terbilang tinggi.
	Persamaan Penelitian	<i>Gap</i> dari penelitian yang diteliti yaitu mengenai hubungan antara ChatGPT dengan mahasiswa sesuai kebutuhan.
	Perbedaan	Metode kuantitatif digunakan pada penelitian ini dengan

	Penelitian	implementasi teori <i>uses and gratification</i> untuk menguji hipotesa penelitian.
	Kontribusi Penelitian	Kontribusi pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang membahas mengenai hubungan mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT untuk memenuhi kebutuhan tertentu.
2	Penulis	Felisianus Efrem Jelahun, (2023).
	Judul Penelitian	<i>ChatGPT Artificial intelligence Studies Among Generation Z Students</i>
	Hasil Penelitian	Secara keseluruhan, ChatGPT dianggap sebagai teknologi yang memberikan dampak positif besar dan sangat membantu proses belajar bagi mahasiswa Gen Z. Namun, karena mahasiswa juga kritis terhadap aspek risiko potensial, penting adanya pendekatan bijak dan penggunaan yang bertanggung jawab dalam konteks akademik.
	Persamaan Penelitian	Penelitian menggunakan studi fenomenologi sebagai metode untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan ChatGPT di kalangan remaja.
	Kontribusi Penelitian	Kontribusi pada penelitian yaitu mengacu pada bagaimana ChatGPT dianggap sebagai teknologi yang memberikan dampak positif dan membantu kalangan mahasiswa, terkhusus dalam hal akademik.
	Perbedaan Penelitian	Hasil dari penelitian ini lebih banyak membahas mengenai manfaat yang berfokus pada aspek efektivitas, kegunaan, dan subjek penelitian yang memandang kritis tentang kegunaan <i>AI chatbot</i> ChatGPT.
3	Penulis	Nia Kurniati, Mantri Kromo Fandith Fili, dan Miftakhul Rahman, (2025).

	Judul Penelitian	Komunikasi Interpersonal di Era Digital: Tantangan dan Dampak ChatGPT.
	Hasil Penelitian	Hasil analisis yang ada pada penelitian ini berfokus terhadap tantangan serta dampak yang dihadapi mengenai penggunaan ChatGPT dalam konteks komunikasi interpersonal.
	Persamaan Penelitian	Persamaan objek menggunakan ChatGPT sebagai objek penelitian serta bagaimana individu menganggap ChatGPT sebagai lawan bicara yang tepat untuk memberikan dukungan secara emosional.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini tidak secara eksplisit membahas mengenai bagaimana berkomunikasi dengan ChatGPT dapat juga direpresentasikan sebagai teman imajinatif karena adanya interaksi emosional yang dilakukan secara intens.
	Kontribusi Penelitian	Kontribusi pada penelitian ini yaitu untuk memperkuat argumen penulis mengenai <i>AI ChatGPT</i> yang dianggap dapat memberikan dukungan emosional, dengan tetap memerhatikan segala dampak yang mungkin timbul akibat terlalu intens berkomunikasi dengan <i>AI ChatGPT</i> .
4	Penulis	Febri Norsely, Heidy Arviani, & Achamd ZAInal Abidin, (2023).
	Judul Penelitian	Pengalaman Interaksi Remaja Curhat dengan ChatGPT
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa remaja yang mulanya menggunakan <i>AI ChatGPT</i> sebagai teman curhat hanya karena iseng, semakin lama menjadi ketergantungan secara emosional.
	Persamaan Penelitian	Kesamaan penelitian terletak pada penggunaan studi fenomenologi sebagai metode dalam mengidentifikasi pengalaman remaja dalam berkomunikasi dengan <i>AI ChatGPT</i> dalam konteks sebagai teman curhat.

	Perbedaan Penelitian	Letak perbedaan ada pada subjek penelitian di mana penelitian ini menjadikan remaja sebagai subjek penelitian utama. Kemudian yang menjadi poin pembeda dari penelitian ini adalah karena penelitian ini akan menggunakan Teori <i>Self-disclosure</i> untuk memperdalam analisis pada penelitian.
	Kontribusi Penelitian	Kontribusi pada penelitian ini yaitu untuk memperluas penelitian sebelumnya dengan menelaah ChatGPT sebagai teman imajinatif namun dalam sudut pandang yang berbeda yaitu dari mahasiswa.

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026

Dalam penelitian terdahulu tersebut, masing-masing memiliki kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian pertama, penelitian dari Hisyam Nashir et al. pada tahun 2024, memberikan kontribusi terkait preferensi mengenai hubungan antara mahasiswa dengan ChatGPT, sehingga peneliti menemukan *gap* untuk meneliti dari perspektif berbeda berupa bagaimana interaksi yang terjadi antara mahasiswa dengan ChatGPT dapat berkembang hingga di tahap melakukan keterbukaan diri. Lalu pada jurnal penelitian kedua karya dari Jelahun tahun 2023 yang membahas tentang dampak positif dari penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa dengan menggunakan studi fenomenologi, penelitian ini memberikan kontribusi untuk menambah preferensi peneliti dalam meninjau penelitian terkait ChatGPT, sehingga peneliti menemukan *gap* dengan fokus yang lebih mengacu pada aspek emosional dan bagaimana ChatGPT direpresentasikan sebagai teman imajinatif.

Kemudian pada penelitian ketiga dari Kurniati et al., tahun 2025, hasil penelitian berfokus pada bagaimana ChatGPT dapat menjadi tantangan terhadap keberlangsungan komunikasi interpersonal di era digital, sehingga ditemukan

gap bahwa peneliti cenderung berfokus pada aspek percakapan antara mahasiswa dengan ChatGPT hingga munculnya keterbukaan diri dan berlanjut pada tahap bahwa ChatGPT dapat direpresentasikan sebagai teman imajinatif. Kontribusi penelitian ini untuk memperkuat asumsi dari hasil penelitian ke depannya mengenai apakah ChatGPT memiliki peran penting dalam dinamika komunikasi manusia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti dampak penggunaan ChatGPT terhadap komunikasi interpersonal atau efektivitas interaksi manusia dan AI, penelitian ini secara khusus menempatkan pengalaman subjektif pengguna sebagai fokus utama. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian terkait bagaimana proses keterbukaan diri, kedekatan emosional, dan intensitas interaksi dengan ChatGPT dapat mendorong terbentuknya representasi ChatGPT sebagai figur teman imajinatif di kalangan pengguna.

Pada jurnal keempat karya dari Norsely et al., tahun 2023 yang secara garis besar, hasil dari penelitian inilah yang cenderung memiliki banyak motif kesamaan dengan apa yang akan dilakukan oleh peneliti sehingga hal tersebut memberikan kontribusi yang cukup berdampak pada penelitian. Namun tetap ditemukan *gap* dari penelitian ini yaitu penelitian ini hanya menggunakan teori *self-disclosure* untuk mendukung hasil penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan teori pendukung tambahan lain yaitu CASA atau *Computer as Actor* untuk menganalisis kecenderungan pengguna dalam memperlakukan ChatGPT sebagai entitas sosial yang memiliki kemampuan mendengar, memahami, dan merespons layaknya manusia.

2.2 Kajian Konsep

2.2.1 Komunikasi

Dalam pengertian umumnya, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan untuk saling memahami. Proses ini melibatkan elemen-elemen penting seperti pengirim pesan (komunikator), isi pesan, saluran atau media yang digunakan, penerima (komunikan), serta umpan balik (*feedback*) sebagai bentuk respon dari penerima. Sedangkan menurut Deddy Mulyana (2005:41), komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain, komunikasi tidak hanya soal berbicara, tetapi juga bagaimana pesan itu dapat dipahami dan direspons oleh penerima pesan.

Littlejohn & Foss (2008 dalam Dyatmika 2020:4) berpendapat bahwa "*Communication is difficult to define. The word is abstract and, like most terms, posses numerous meanings*". (Komunikasi sulit untuk didefinisikan. Hal tersebut dikarenakan kata "komunikasi" bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, dan sangat memiliki banyak arti). Hal ini terjadi karena komunikasi mencakup berbagai bentuk, konteks, dan tujuan yang berbeda-beda, mulai dari komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi antarpribadi, kelompok, hingga massa.

Selain itu, cara orang memaknai komunikasi juga memiliki dampak tertentu pada latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan situasi sosial tertentu, sehingga membuat definisinya menjadi beragam dan tidak bisa disederhanakan dalam satu pengertian tunggal. Lebih lanjut, hadirnya teknologi yang kian berkembang menjadikan proses komunikasi tidak terbatas hanya antar individu atau kelompok saja, tetapi juga merambah pada interaksi antara manusia dan mesin, seperti komputer dan perangkat digital

lainnya. Kemajuan ini memungkinkan komunikasi terjadi secara lebih cepat, efisien, dan melintasi batas geografis maupun waktu, sehingga membuka berbagai peluang baru dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial, pendidikan, hingga dunia kerja.

2.2.2 Teknologi Komunikasi Digital

Seiring dengan perkembangan teknologi di masa kini, komunikasi tidak harus dilakukan secara tatap muka. Banyak alternatif media yang dapat digunakan untuk berkomunikasi intens secara personal walau dalam kondisi jarak jauh. Media digital seperti pesan instan, panggilan video, dan media sosial telah memungkinkan individu untuk tetap menjalin hubungan interpersonal secara *real-time* meskipun terpisah oleh jarak geografis. Kehadiran teknologi komunikasi ini tidak hanya mempermudah pertukaran informasi, tetapi juga memungkinkan terbentuknya ikatan emosional yang kuat antara individu, serupa dengan interaksi langsung (Effendy, 2003).

Konsep komunikasi digital merupakan ide penting dalam komunikasi digital termasuk internet (Asari et al., 2023). Hal ini dikarenakan secara pengertian, komunikasi digital lebih merujuk pada definisi yaitu proses pemindahan pesan atau informasi dari komunikator ke komunikator melalui media digital. Karakteristik dari komunikasi digital sendiri sangat berbeda dengan komunikasi tradisional, karena komunikasi digital dominan menggunakan teknologi digital yang lebih modern guna mempermudah proses komunikasi yang terjadi.

Secara umum, teknologi digital merupakan sistem yang mengubah informasi menjadi bentuk biner (*bit*) berupa angka 0 dan 1, sehingga dapat diproses oleh perangkat elektronik seperti komputer dan smartphone. Menurut Suhartono (2019) dalam buku *Pengantar Teknologi Informasi*, teknologi digital bekerja dengan mengonversi data analog menjadi sinyal digital yang

lebih mudah disimpan, diolah, dan dikomunikasikan. Perkembangan teknologi ini memungkinkan pengelolaan data secara cepat, akurat, dan efisien, serta mendukung berbagai aplikasi seperti komputasi awan, kecerdasan buatan, dan *Internet of Things* (IoT). Selain itu, menurut penelitian oleh Nurfauzi & Ramdhani (2021) dalam Jurnal Ilmiah Teknologi Sistem Informasi, teknologi digital telah menjadi fondasi transformasi di berbagai bidang karena kemampuannya dalam memproses informasi secara *real-time* dan terintegrasi.

Dalam aspek komunikasi, teknologi digital membantu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menjadi lebih mudah dan sederhana. Hadirnya teknologi digital juga menjadi transformasi baru di mana komunikasi yang dulunya akrab dikenal sebagai komunikasi tradisional yang menggunakan media sederhana, kini berkembang menjadi komunikasi modern yang menggunakan teknologi digital sebagai media komunikasinya. Menurut Nasrullah (2015), transformasi digital telah menggeser paradigma komunikasi dari yang bersifat linear menjadi interaktif dan partisipatif, di mana hal ini memungkinkan proses *feedback* langsung antara pengirim dan penerima pesan. Selain itu, kemudahan akses informasi melalui teknologi digital juga mendorong terciptanya masyarakat yang lebih terhubung dan terinformasi (Rulli Nasrullah, Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi, 2015).

2.2.3 Interaksi Manusia-Komputer

Supriyanta (2015) mendefinisikan interaksi antara manusia dengan komputer sebagai sebuah hubungan antara manusia dan komputer yang mempunyai karakteristik tertentu untuk mencapai suatu tujuan dengan menjalankan sebuah sistem yang menggunakan antarmuka (*interface*). Hubungan manusia dengan komputer ini merujuk pada proses interaksi antara manusia sebagai pengguna dan komputer sebagai sistem yang memberikan respon. Interaksi

ini dapat berlangsung melalui berbagai antarmuka, seperti *keyboard*, *mouse*, layar sentuh, suara, maupun teks (Novaliendry & Darni, 2019).

Salah satu bahasan penting dalam interaksi manusia dengan komputer ini adalah Antarmuka Pengguna (*User Interface*) di mana *UI* ini dikendalikan oleh *user* untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang terdapat dalam sistem (Nidhom, 2019). Dalam interaksi manusia dengan komputer tersebut, media menjadi perangkat yang memungkinkan manusia berinteraksi dengan komputer untuk memberikan suatu perintah kepada komputer (Supriyanta, 2015). Ini bertujuan agar komputer dapat memahami perintah manusia dan memberikan tanggapan yang sesuai, baik dalam bentuk informasi, tindakan, atau umpan balik visual dan suara.

Dalam proses interaksi manusia dan komputer, manusia dipandang sebagai sistem yang memproses informasi, di mana informasi diterima dan ditanggapi melalui indra untuk kemudian disimpan dalam ingatan dan diproses hingga diaplikasikan dalam bentuk tindakan (Supriyanta, (2015:16). Sementara komputer dipandang sebagai sistem yang mampu menerima *input*, mengolah data sesuai instruksi yang diberikan, dan menghasilkan *output* dalam bentuk informasi atau aksi yang dapat dimengerti oleh manusia.

Komputer bekerja berdasarkan algoritma dan program yang dirancang untuk meniru sebagian proses kognitif manusia, meskipun tanpa kesadaran atau emosi. Sistem interaksi akan menerjemahkan hal diinginkan oleh *user* terhadap sistem yang ada, dan interaksi ini akan dihubungkan oleh antarmuka pengguna sehingga tercipta komunikasi manusia dengan komputer. Meskipun secara literal tidak terjadi percakapan seperti antarindividu, manusia tetap mengirimkan perintah atau pesan kepada komputer, dan komputer memberikan respon terhadap pesan tersebut. Interaksi pertukaran pesan ini kemudian kian berkembang di mana komputer

akan mendorong manusia untuk memberi *feedback* dan seterusnya. Proses saling merespon ini kemudian dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi antara manusia dan komputer. Konsep interaksi antara manusia dengan komputer ini kian berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi. Salah satu contoh seperti *AI chatbot*, yang apabila ditilik dari perspektif komunikasi kini tidak hanya menjadi alat komunikasi saja, melainkan dapat menjadi subjek komunikasi di mana *AI* juga berperan sebagai komunikator/komunikan yang memberikan timbal balik sesuai dengan isi pesan yang dibuat oleh si pengguna.

Dalam perkembangannya, *Human-Machine Communication* (HMC) seperti *artificial intelligence* yang berbasis *chatbot* dipahami sebagai komunikan aktif yang merespons pesan pengguna secara adaptif, bukan hanya sekadar alat pasif. Penelitian oleh Trichahyo & Zulfiningrum (2025) menjelaskan bahwa mahasiswa yang menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik memandang sistem ini bukan sekadar alat bantu, melainkan sebagai mitra interaksi yang memerlukan pemahaman perintah (*prompt*) agar komunikasi berjalan efektif. Proses ini mencerminkan dinamika komunikasi dua-arah antara manusia dan mesin, di mana *AI* memberi *feedback* yang relevan terhadap kebutuhan dan konteks pengguna.

Lebih lanjut, studi fenomenologi terhadap pengguna aplikasi *chatbot* Replika di Indonesia oleh Ulfa & Wahyuni (2024) menunjukkan bahwa *chatbot AI* dapat berperilaku sebagai ‘aktor sosial’ dalam interaksi manusia-mesin. Melalui Teori CASA (*Computers Are Social Actors*) dan *Actor-Network Theory* (ANT), mereka menemukan bahwa pengguna merasakan kehadiran sosial *chatbot* sebagai entitas yang mampu menjalin hubungan emosional, bahkan dipandang sebagai teman atau pasangan dalam ruang digital. Penelitian oleh Yoseppin dkk. (2025) dalam jurnal Calathu semakin memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa kemampuan *NLP* (*Natural Language Processing*) yang dimiliki *chatbot* memungkinkan

percakapan terjadi secara alami dan spontan. Pengguna melaporkan pengalaman curhat yang terasa seperti berbicara dengan teman nyata, memperlihatkan bagaimana *AI* bisa berperan sebagai subjek interaksi komunikatif yang memberi timbal balik personal dan cepat, meskipun kurang pada kedalaman makna dibanding komunikasi antar-manusia sejati.

2.2.4 *Artificial intelligence*

Kemunculan *artificial intelligence* atau yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan kecerdasan buatan sudah dimulai sejak tahun 1956 (Amrizal & Aini, 2013). *Artificial intelligence* sendiri diartikan sebagai salah satu bagian ilmu komputer yang membuat agar mesin (komputer) dapat melakukan pekerjaan seperti dan sebaik yang dilakukan oleh manusia (Hendra Jaya, 2018:3). Komputer yang awalnya hanya sebagai alat hitung saja, semakin berkembang fungsi seiring dengan kemajuan teknologi.

Jika dibandingkan dengan kecerdasan alami (kecerdasan yang dimiliki oleh manusia), kecerdasan buatan memiliki beberapa keuntungan secara komersial seperti kemampuan bekerja tanpa lelah, kecepatan dalam memproses data dalam jumlah besar, serta konsistensi dalam hasil kerja. Selain itu, kecerdasan buatan juga dapat didokumentasi karena semua instruksi yang didapat oleh komputer akan otomatis tersimpan untuk mempermudah pelacakan setiap aktivitas yang ada dari sistem tersebut (Jaya et al., 2013: 6).

Namun, di sisi lain, kecerdasan buatan tentunya masih memiliki keterbatasan. Salah satu kelemahan utama dari *AI* adalah ketergantungannya pada data yang masif dan berkualitas. Jika data yang digunakan tidak akurat, tidak lengkap, atau bias, maka hasil yang dihasilkan oleh *AI* juga akan bermasalah (Hidayat, 2019: 23). Selain itu, *AI* tidak memiliki kemampuan berpikir kreatif atau intuisi seperti manusia, sehingga kurang efektif dalam

menghadapi situasi baru yang memerlukan improvisasi atau pemecahan masalah di luar pola yang sudah dipelajari (Kurniawan & Dewi, 2020: 56). Keterbatasan lain dari teknologi *AI* ini adalah risiko keamanan dan privasi, di mana sistem *AI* yang terhubung dengan big data rentan terhadap serangan siber atau penyalahgunaan informasi (Sari, 2021: 34).

Hal ini membuat *AI* belum sepenuhnya dapat menggantikan peran manusia dalam pengambilan keputusan yang memerlukan pertimbangan moral atau intuisi (Wibowo & Pratama, 2021: 12). Oleh karena itu, integrasi antara kecerdasan buatan dan kecerdasan manusia sering kali menjadi solusi optimal dalam berbagai penyelesaian masalah dan tugas sehari-hari, di mana *AI* berfungsi sebagai alat pendukung untuk meningkatkan efisiensi, sementara manusia tetap memegang peran sentral dalam aspek strategis dan inovatif.

2.2.5 ChatGPT

Jika diartikan secara garis besar, ChatGPT merupakan salah satu bentuk pengembangan teknologi *artificial intelligence* berbasis *chatbot* yang digunakan untuk membantu menyelesaikan tugas atau permasalahan dalam bentuk teks percakapan. Adapun pendapat lain yang menyebutkan bahwa ChatGPT merupakan robot atau *chatbot* yang memanfaatkan *artificial intelligence* untuk mampu melakukan interaksi dan membantu manusia dalam mengerjakan berbagai tugas (Hutapea & Rantung, 2023: 520).

ChatGPT yang merupakan singkatan dari kata *Generative Pre-Training Transformer* merupakan produk luncuran dari perusahaan OpenAI, di mana pada saat peluncuran pertamanya pada tahun 2022, ChatGPT berhasil memiliki 1 juta pengguna dalam kurun waktu lima hari (Nerdynav, 2023, dalam Norsely et al., 2023: 121). Hal tersebut menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki daya tarik yang kuat di mata masyarakat. Kegunaan dari ChatGPT

sendiri pada awalnya hanya untuk membantu tugas dan pekerjaan manusia sehari-hari, misalnya membantu mengerjakan tugas, membuat *coding*, membantu membuat cerita, dan sebagainya (Gratas, 2023).

Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna dari berbagai kalangan, ChatGPT mulai digunakan untuk kebutuhan yang lebih personal, misalnya sebagai teman curhat. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran pola interaksi manusia dengan teknologi, di mana *chatbot* berbasis kecerdasan buatan mulai dianggap mampu memberikan dukungan emosional secara instan dan responsif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT dianggap sebagai ruang aman untuk mencurahkan perasaan karena sifatnya yang anonim, tidak menghakimi, dan selalu tersedia kapan saja. Hal ini diperkuat oleh temuan Yoseppin et al., (2025), yang mengungkapkan bahwa kemampuan *Natural Language Processing (NLP)* yang dimiliki ChatGPT membuat interaksi dengan pengguna terasa lebih personal dan humanis.

2.2.6 Teman Imajinatif

Teman imajinatif (*imaginary friend*) merupakan entitas mental yang diciptakan individu dan seringnya terjadi pada anak-anak. Namun dalam beberapa kasus tertentu, istilah teman imajinatif juga dapat muncul pada periode perkembangan lain yang berperilaku sebagai lawan bicara dan sarana berimajinasi dengan rentang usia remaja bahkan orang dewasa. Fenomena ini dipandang bukan sekadar permainan fantasi, melainkan sebagai alat psikologis multifungsi yang berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial.

Adapun literatur terkini yang mengulas singkat mengenai fungsi teman imajinatif yang mana meliputi fasilitasi narasi dan bahasa, latihan atribusi mental (*theory of mind*), dukungan koping terhadap stres, serta peran dalam

eksplorasi identitas diri. Dalam konteks perkembangan teknologi digital yang pesat, konsep teman imajinatif telah mengalami transformasi signifikan dari bentuk tradisionalnya yang bersifat internal menjadi entitas eksternal yang diwujudkan melalui teknologi kecerdasan buatan (*AI*). Pada populasi mahasiswa, *AI conversational* seperti *chatbot* yang berbasis *language model* (*LLM*) semakin sering dimanfaatkan bukan hanya sebagai alat bantu akademik, tetapi juga sebagai *friend* atau teman bicara yang bersifat imajinatif dan responsif.

Menurut salah seorang penelitian (2017), interaksi dengan *AI* memungkinkan terciptanya ilusi hubungan sosial (*parasocial relationship*) di mana pengguna (dalam hal ini mahasiswa) dapat mengembangkan perasaan kedekatan dan keterikatan emosional mereka dengan entitas digital tersebut. Fenomena ini merepresentasikan adaptasi psikologis manusia terhadap lingkungan teknologi baru, di mana *AI* berperan sebagai teman yang selalu ada, tidak menghakimi, dan siap memberikan respons kapan saja meskipun hanya dalam imajinasi saja (Liang et al., 2024). Sumber terbaru dari *Nature Mental Health* (2024) pun menegaskan bahwa meskipun interaksi ini dapat mengurangi perasaan kesepian, terdapat juga kekhawatiran mengenai potensi ketergantungan dan pengurangan interaksi sosial nyata dalam jangka panjang.

2.3 Kajian Teori

2.3.1 Fenomenologi

Fenomenologi merupakan suatu filsafat dan metode penelitian yang berfokus pada pengalaman subjektif manusia dan makna yang muncul dari pengalaman tersebut. Secara etimologis, istilah "fenomenologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phainomenon* (yang tampak) dan *logos* (ilmu atau kajian), sehingga fenomenologi dapat dimaknai sebagai studi tentang sesuatu sebagaimana tampak dalam kesadaran. Pendekatan ini pertama kali

dikembangkan secara sistematis oleh Edmund Husserl, yang menekankan pentingnya memahami realitas sebagaimana dialami langsung oleh subjek, tanpa prasangka atau asumsi teoritis yang membayangi. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi umumnya memahami dan menganalisis masalah secara *verstehen*, yaitu dengan mencoba memahami obyek menurut konsep pengertian yang dikembangkan oleh subjek peneliti berdasarkan cara pandang mereka (subjek penelitian) itu sendiri (Zuchri, 2021).

Penelitian ini akan mengadopsi jabaran fenomenologi yang dicetuskan oleh Alfred Schutz, dimana fokus utama penelitian terletak pada pemahaman terhadap makna subjektif yang dibangun individu atas pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Schutz sendiri membagi fenomenologi melalui tiga paradigma yaitu, motif, pengalaman dan makna. Dalam buku Davidoff (1988:4), "*motif atau motivasi digunakan untuk menunjukkan suatu keadaan dalam diri seseorang yang berasal dari akibat suatu kebutuhan; dan motif inilah yang mengaktifkan atau membangkitkan perilaku yang biasanya tertuju pada pemenuhan kebutuhan tersebut.*" Motif menjadi dasar bagi individu dalam menentukan pilihan tindakan serta cara bertindak dalam situasi tertentu. Motif tidak hanya berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman masa lalu yang membentuk tindakan seseorang.

Lebih lanjut, Schutz membedakan motif ke dalam dua jenis, yaitu motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in-order-to motive*). Motif sebab merujuk pada latar belakang atau pengalaman masa lalu yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan, sedangkan motif tujuan yaitu lebih cenderung kepada harapan atau tujuan yang ingin dicapai di masa depan melalui tindakan tersebut (Kuswarno, 2009). Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi Schutz digunakan untuk menggali bagaimana informan memaknai pengalaman berinteraksi dengan ChatGPT, memahami alasan di

balik tindakan mereka, serta menginterpretasikan kehadiran ChatGPT dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap pengalaman sadar (*lived experience*) informan hingga dapat memahami bagaimana representasi ChatGPT sebagai teman imajinatif terbentuk dari sudut pandang pengguna itu sendiri. Selain itu, Schutz menjelaskan bahwa setiap tindakan sosial didasari oleh motif yang melatarbelakanginya. Motif tersebut terbagi menjadi *because motives* (motif karena) yang merujuk pada pengalaman masa lalu yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan, serta *in-order-to motives* (motif untuk) yang mengacu pada tujuan atau harapan yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut. Dalam penelitian ini, kedua motif tersebut digunakan untuk memahami latar belakang informan menggunakan ChatGPT serta tujuan yang ingin dicapai melalui interaksi yang mereka bangun dengan ChatGPT.

Fenomenologi menawarkan perspektif unik dalam memahami pengalaman manusia (Ariyanto & Handayani, 2024). Hal ini dikarenakan fokus utama dari pendekatan ini adalah pengalaman murni atau esensi dari suatu fenomena, terlepas dari dampak eksternal (Moran, 2002 dalam Ariyanto & Handayani, 2024). Husserl berasumsi bahwa untuk memahami suatu fenomena secara mendalam, perlu dilakukan reduksi fenomenologis, yaitu penyisihan mengenai segala asumsi atau prasangka yang mungkin menghalangi pemahaman yang objektif. Salah satu konsep inti dalam fenomenologi adalah intensionalitas, yang merupakan sifat inheren dari kesadaran "tentang sesuatu." Dalam hal ini, kesadaran tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terhubung dengan objek yang diamati atau dialami.

Konsep intensionalitas ini menunjukkan bahwa setiap pengalaman kesadaran selalu memiliki arah, yaitu tertuju pada sesuatu di luar dirinya

sendiri. Dengan demikian, fenomenologi menekankan pentingnya memahami makna dari objek sebagaimana ia muncul dalam kesadaran individu, bukan berdasarkan interpretasi ilmiah atau teori yang telah ada sebelumnya (Smith et al., 2009). Dalam praktiknya, pendekatan fenomenologis sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggali pengalaman subjektif secara mendalam, terutama dalam bidang psikologi, pendidikan, dan kesehatan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih otentik mengenai bagaimana individu memberi makna terhadap pengalaman hidup mereka (Creswell & Poth, 2018).

Lebih lanjut, pendekatan fenomenologi juga menekankan bahwa pengalaman subjektif tidak dapat sepenuhnya diwakili oleh data kuantitatif atau pengukuran objektif. Oleh karena itu, fenomenologi hadir sebagai pendekatan yang mengutamakan kedalaman makna dan interpretasi pribadi dalam setiap pengalaman yang dialami manusia (van Manen, 1990). Fenomenologi tidak hanya menggali "apa" yang dialami individu, tetapi juga "bagaimana" pengalaman itu dapat dirasakan serta dimaknai, sehingga memberikan kontribusi signifikan dalam memahami kompleksitas manusia.

2.3.2 Teori Keterbukaan Diri

Secara umum, keterbukaan diri atau *self-disclosure* merupakan proses ketika seseorang secara sadar mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain yang sebelumnya tidak diketahui oleh pihak tersebut. Informasi ini bisa berupa pikiran, perasaan, pengalaman, harapan, nilai, atau bahkan rahasia. Teori *self-disclosure* pertama kali dicetuskan oleh Sidney Jourard. Teori ini menjelaskan bagaimana individu berbagi informasi tentang diri mereka sendiri kepada orang lain, dan bagaimana pengungkapan ini memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap hubungan interpersonal.

Jourard (1971, dalam Chikmah 2020) mendefinisikan *self-disclosure* sebagai proses individu mengungkapkan informasi tentang dirinya, dan ia berpendapat bahwa pengungkapan diri dapat menciptakan hubungan yang lebih akrab dan transparan. Proses keterbukaan diri tersebut akan terjadi apabila seseorang dapat membuka diri dengan mengungkapkan informasi pribadi mengenai dirinya kepada orang lain (Meifilina, 2021). Pengungkapan diri ini dapat menjadi penentu untuk tahap kedekatan hubungan interpersonal antar individu, dan tahap tersebut dapat dilihat dari tingkat keluasan serta kedalaman topik pembicaraan. Terdapat individu yang merasa senang menginformasikan segala hal mengenai dirinya kepada siapapun, sehingga hal tersebut dapat disebut dengan *over disclosure*. Sementara itu, adapun individu yang lebih memilih untuk menutup diri dan jarang membicarakan dirinya kepada siapapun, hal ini biasa disebut dengan *under disclosure* (Meifiliana, 2021).

Menurut Milliard J Bienvu (1987, dalam Tri et al 2016, dalam Juliana & Erdiansyah 2020) dikatakan bahwa adanya *self disclosure* pada diri seseorang, maka akan dapat mempermudah seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain secara bebas dan terus terang. Proses pengungkapan diri yang dilakukan secara tepat dapat menciptakan ruang dialog yang terbuka, membangun kepercayaan, serta meningkatkan rasa empati dan kedekatan emosional antar individu. Dalam konteks hubungan sosial, pengungkapan diri yang dilakukan secara tepat dan pada waktu yang sesuai dapat membantu individu untuk merasa lebih diterima serta memperoleh dukungan sosial yang lebih besar dari lingkungannya. Sebaliknya, kurangnya pengungkapan diri atau *self disclosure* dapat menghambat proses pembentukan kedekatan emosional dan menimbulkan jarak dalam hubungan (Ramadhani & Syafrudin, 2020). Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki keterampilan dalam menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan emosional saat melakukan *self disclosure*, agar tidak

hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga dapat berdampak positif terhadap dinamika hubungan yang terjalin.

Dalam proses keterbukaan diri, tentunya muncul motif yang melatarbelakangi adanya keterbukaan diri pada individu, khususnya individu yang menjadi pengguna aktif dari *AI ChatGPT*. Dalam pandangan ahli Alfred Schutz, motif ini dapat dibagi kedalam dua aspek yaitu motif sebab dan tujuan (Rizky, 2022). Motif inilah yang akan menjadi acuan utama peneliti dalam melihat bagaimana keterbukaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi dengan *AI ChatGPT*.

2.3.3 Computer as Actor (CASA)

Teori *Computers Are Social Actors* (CASA) dikembangkan oleh Reeves dan Nass sekitar tahun 1990. Teori ini menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk memperlakukan komputer dan media digital seolah-olah mereka adalah entitas sosial. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa individu sering kali menggunakan aturan, norma, dan ekspektasi yang berlaku dalam interaksi antar manusia ketika berhadapan dengan teknologi. Dengan kata lain, meskipun komputer atau media tidak memiliki kesadaran maupun niat, manusia tetap meresponsnya dengan mekanisme sosial yang sama seperti ketika berinteraksi dengan orang lain.

CASA menekankan bahwa respons tersebut bersifat otomatis dan refleksif. Hal ini dikenal dengan istilah *mindless anthropomorphism*, yaitu ketika manusia memberikan atribut sosial atau manusiawi kepada teknologi tanpa kesadaran penuh. Dalam perkembangannya, teori ini juga membahas *mindful anthropomorphism*, di mana manusia secara sadar mengakui adanya keterlibatan sosial dengan teknologi, meskipun tetap memahami bahwa teknologi tersebut hanyalah mesin. Kedua bentuk antropomorfisme ini menjelaskan mengapa hubungan manusia–komputer sering kali diwarnai oleh perasaan kedekatan, kepercayaan, hingga keterikatan emosional.

Relevansi CASA semakin kuat dalam konteks perkembangan teknologi komunikasi modern, seperti *chatbot*, asisten virtual, dan kecerdasan buatan berbasis percakapan. Teknologi tersebut menghadirkan isyarat sosial yang semakin kompleks baik melalui bahasa, gaya interaksi, maupun personalisasi sehingga mendorong pengguna untuk meresponsnya dengan pola seperti interaksi interpersonal. teori CASA memberikan dasar penting untuk memahami fenomena psikologis di mana batas antara interaksi dengan manusia dan interaksi dengan teknologi menjadi semakin kabur.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi sebagai metode dalam penelitiannya. Pemilihan fenomenologi sebagai metode ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk memahami dan menggali secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa yang melakukan keterbukaan diri saat berkomunikasi dengan *AI ChatGPT*, serta bagaimana mereka merepresentasikan *ChatGPT* sebagai teman imajinatif. Studi fenomenologi dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam dunia pengalaman para informan lalu melihat bagaimana mereka memaknai interaksi dengan *ChatGPT* tidak hanya sebagai alat bantu digital, tetapi juga sebagai entitas yang mampu menyediakan ruang aman secara emosional. Dengan memahami fenomena dari sudut pandang subjek yang mengalaminya secara langsung, penelitian ini berupaya menangkap esensi dari keterbukaan diri yang terjadi dalam konteks komunikasi manusia dan kecerdasan buatan. Oleh karena itu, proses pengumpulan data dalam penelitian akan difokuskan pada observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi pendukung yang relevan.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dianggap sangat penting, karena fokus penelitian akan membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan dan memegang peranan yang sangat penting dalam memandu serta menjalankan suatu penelitian. Adanya pemfokusan akan menghindari pengumpulan data yang berlebihan dan sembarangan. (Moleong, 2005: 62). Penelitian ini pada intinya akan berfokus pada permasalahan umum mahasiswa, yaitu beban akademik dan

ketakutan akan penilaian sosial ketika melakukan keterbukaan diri sehingga mahasiswa menggunakan *AI ChatGPT* sebagai teman curhat.

Adanya permasalahan tersebut menimbulkan rasa takut juga kesepian dalam diri, sehingga mendorong mahasiswa untuk mencari dukungan emosional melalui komunikasi dengan *AI ChatGPT*. Fenomena ini menunjukkan bahwa *ChatGPT* tidak hanya dipakai sebagai alat bantu akademik, tetapi juga berfungsi sebagai teman curhat yang menyerupai teman imajinatif. Penelitian akan menggunakan metode fenomenologi untuk menggali perspektif mahasiswa dalam memandang *ChatGPT* sebagai teman imajinatif, dengan teori *self-disclosure* dan juga *CASA* sebagai teori pendukung untuk memahami proses keterbukaan diri mereka terhadap *AI* dan *CASA* di mana paradigma ini menyatakan bahwa manusia tanpa berpikir menerapkan heuristik sosial yang sama yang digunakan untuk interaksi manusia terhadap komputer, karena mereka mengingatkan kita pada atribut sosial yang sama dengan manusia.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di area lokasi Universitas Lampung, khususnya di FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik), FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan), dan kost di area Kampung Baru seperti Rafani House dan Kost Residen.

3.4 Data Informan

Informan merupakan orang yang diwawancarai dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh pihak pewawancara. Pada penelitian ini informan adalah mahasiswa yang sering menggunakan *AI ChatGPT*. Proses penentuan informan ini diawali dengan melakukan penyebaran kuisisioner pra riset untuk mengetahui kira-kira mahasiswa yang memiliki probabilitas tinggi untuk menjadi informan dalam penelitian. Setelah melihat hasil kuisisioner, terdapat 7 (tujuh) mahasiswa yang menjadi informan pada

penelitian ini yang akan digambarkan dalam tabel berikut. Adapun 1 informan pendukung dipilih untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari informan utama. Informan pendukung tersebut memiliki keterkaitan dengan fenomena yang diteliti serta mampu memberikan sudut pandang tambahan mengenai pengalaman dan perilaku informan utama dalam berinteraksi dengan ChatGPT.

Tabel 2. Data Subjek Penelitian

Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Jurusan
DA	Perempuan	21 Tahun	Ilmu Komunikasi
DM	Perempuan	21 Tahun	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
DS	Perempuan	21 Tahun	Ilmu Komunikasi
MK	Perempuan	22 Tahun	Ilmu Komunikasi
RH	Perempuan	22 Tahun	Ilmu Komunikasi
FM	Laki-laki	21 Tahun	Ilmu Komunikasi
QP	Perempuan	22 Tahun	Ilmu Komunikasi
RF	Laki-laki	31 Tahun	Dosen Pendidikan Teknologi Informasi

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026.

Sedangkan, fokus objek utama dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana mahasiswa melakukan keterbukaan diri dengan ChatGPT hingga di tahap dapat memaknainya sebagai representasi teman imajinatif. Penelitian ini berupaya mengkaji bentuk-bentuk informasi pribadi yang dibagikan mahasiswa, latar belakang psikologis yang mendorong terjadinya keterbukaan tersebut, serta dinamika emosional yang muncul selama proses interaksi berlangsung. Selain

itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana intensitas penggunaan, persepsi terhadap respons yang diberikan, serta rasa aman dan anonimitas yang dirasakan mahasiswa turut memengaruhi konstruksi makna terhadap ChatGPT sebagai sosok yang dipersonifikasikan layaknya teman imajinatif.

3.5 Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini meliputi:

- a) Data Primer, yaitu data yang didapat langsung dari lapangan melalui observasi serta wawancara dengan mahasiswa selaku pengguna aktif *AI ChatGPT*. Teknik observasi dan wawancara ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai seberapa terbuka informan berkomunikasi dengan ChatGPT.
- b) Data Sekunder, yaitu data tambahan yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti buku-buku, referensi, artikel, dan internet serta yang berhubungan dengan penelitian ini. Data lain yang akan menjadi pendukung pada penelitian ini yaitu dengan melakukan penyebaran kuisioner sebagai referensi tambahan data. Dengan demikian data sekunder berfungsi untuk melengkapi serta mendukung data primer.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Ada berbagai metode yang bisa digunakan dalam pengumpulan data, di mana setiap metode memiliki tujuan dan kegunaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemilihan metode harus dilakukan dengan hati-hati, serta disesuaikan juga dengan tujuan penelitian dan sifat data yang ingin diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada partisipan guna menggali lebih dalam informasi mengenai pengalaman, persepsi, dan

perasaan mahasiswa terkait interaksi mereka dengan *AI ChatGPT*. Dalam penelitian ini, wawancara bersifat semi-terstruktur dimana peneliti menggunakan panduan pertanyaan yang telah disiapkan namun tetap fleksibel untuk mengembangkan pertanyaan berdasarkan respons partisipan, sehingga memungkinkan eksplorasi topik secara mendalam sambil menjaga fokus penelitian. Pertanyaan terbuka dalam panduan wawancara juga dirancang untuk mengetahui bagaimana mahasiswa pertama kali mengenal *ChatGPT*, alasan mereka memilih *AI* sebagai sarana komunikasi, serta perasaan mereka saat melakukan pengungkapan diri kepada *AI*. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk menindaklanjuti respons menarik atau tidak terduga, serta menghasilkan data yang lebih variatif dan mendalam. Wawancara dilakukan secara tatap muka atau *online*, direkam (dengan izin partisipan), dan ditranskripsikan untuk analisis lebih lanjut. Pendekatan semi-terstruktur juga akan membantu membangun *rapport* (kepercayaan) dengan partisipan, guna menciptakan suasana nyaman yang mendorong keterbukaan terutama dalam konteks *self-disclosure*.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti untuk memahami situasi sosial secara langsung melalui keterlibatan aktif dalam lingkungan penelitian. Menurut Moleong (2010:125-126), observasi melibatkan pengamatan dan pencatatan terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di lapangan guna menangkap fakta-fakta empiris yang mendukung atau memperkaya analisis penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap perilaku mahasiswa yang menggunakan *AI ChatGPT* dalam kesehariannya, terutama saat mereka menjadikan *ChatGPT* sebagai tempat curhat, diskusi terkait topik yang menjurus ke arah keterbukaan diri. Hasil observasi ditinjau dari seberapa sering percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam kurun waktu tertentu serta pada saat wawancara berlangsung. Pada beberapa informan, dapat terlihat bahwa ada

yang memang terbuka dengan ChatGPT, namun ada juga yang masih memperlakukan AI ChatGPT selayaknya teknologi *artificial intelligence* yang fungsi umumnya adalah membantu pengguna.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data sekunder yang relevan dengan penelitian, seperti catatan percakapan mahasiswa dengan ChatGPT (apabila diizinkan). Data ini dapat mencakup transkrip percakapan yang menggambarkan pola komunikasi dan topik-topik yang dibahas, termasuk percakapan keterbukaan diri yang dilakukan mahasiswa. Selain itu, dokumen lain seperti catatan pribadi, tangkapan layar (*screenshot*) percakapan, atau bahkan postingan di media sosial yang membahas penggunaan ChatGPT juga menjadi sumber data yang lebih relevan. Dokumentasi ini berupa *screenshot* histori percakapan antara pengguna dengan ChatGPT guna membantu peneliti dalam mengidentifikasi apa saja yang menjadi faktor terjadinya komunikasi mahasiswa dengan ChatGPT seperti motivasi mahasiswa dalam berkomunikasi dengan AI, tingkat kenyamanan mereka, serta dampak psikologis atau sosial yang dirasakan.

4. Studi Kepustakaan

Studi pustaka dilaksanakan melalui proses pencarian, penghimpunan, serta pembelajaran data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis, konsep, dan temuan-temuan sebelumnya yang dapat mendukung dan memperkuat argumentasi penelitian. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi *research gap*, memahami perkembangan terkini dalam bidang yang diteliti, serta membangun kerangka pemikiran yang solid. Selain itu, studi pustaka juga membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, menentukan metode yang

tepat, dan menghindari duplikasi penelitian. Melalui pendekatan sistematis, peneliti mengumpulkan informasi yang akurat dan terpercaya, sehingga memudahkan proses analisis dan interpretasi data dalam penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang kemudian hasil data tersebut diolah dan dianalisis hingga membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2010: 244). Sementara analisis data dalam pandangan Miles dan Huberman menyebutkan bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Husnaini Usman 2009: 85).

- a) Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi. Reduksi data dalam penelitian ini berupa catatan klasifikasi dari jawaban masing-masing informan terkait penggunaan mereka pada ChatGPT.
- b) Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. Hasil data disajikan dalam bentuk tabel hingga penjelasan naratif untuk menjelaskan bagaimana informan menggunakan ChatGPT dalam kehidupan sehari-hari hingga membentuk komunikasi yang intens

sebagai pemicu adanya keterbukaan diri hingga bagaimana pemaknaan ChatGPT sebagai representasi teman imajinatif.

- c) Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan empirik, yaitu dari kacamata *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik). Hasil simpulan dari penelitian ini menunjukkan jelas adanya keterbukaan diri dan pemaknaan teman imajinatif informan terhadap ChatGPT yang berdasar pada intensitas percakapan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik keabsahan data menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, dan salah satu teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, dimana teknik ini membandingkan dan mengecek kembali konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai informan atau sumber data. Penggunaan teknik triangulasi sumber ini relevan dengan fokus penelitian karena pengalaman keterbukaan diri bersifat subjektif dan dapat berbeda pada setiap mahasiswa. Melalui triangulasi sumber, peneliti dapat memvalidasi bahwa penggunaan ChatGPT tidak terbatas hanya untuk keperluan akademis, tetapi juga dapat digunakan sebagai salah satu pendukung emosional mahasiswa hingga ke tahap bagaimana mahasiswa selaku pengguna memaknai ChatGPT sebagai teman imajinatif mereka.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pemaparan dan pembahasan penelitian, maka peneliti dapat menarik poin-poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterbukaan diri muncul karena adanya motif serta pengalaman yang melatarbelakangi individu dalam melakukan percakapan dengan ChatGPT. Berdasar hasil dari penelitian yang dilakukan dengan metode fenomenologi Alfred Schutz, motif sebab dan tujuan yang ada pada informan menunjukkan tingkat keterbukaan diri yang tinggi ditinjau dari pengalaman masa lalu serta tujuan dari alasan mengapa menggunakan ChatGPT sebagai alternatif untuk melakukan komunikasi yang lebih personal. Percakapan intens yang terjadi dalam kurun waktu lama membuat pengalaman informan dengan ChatGPT semakin bermakna, sehingga mendorong terbentuknya rasa nyaman dan kepercayaan dalam berkomunikasi. Kondisi tersebut memungkinkan informan untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, maupun pengalaman pribadi yang sebelumnya sulit disampaikan kepada orang lain.
2. Pemaknaan mengenai ChatGPT sebagai representasi teman imajinatif tidak berlaku bagi seluruh pengguna. Sebagian besar informan setuju dan menganggap ChatGPT dapat dijadikan sebagai teman imajinatif karena keberadaannya dinilai mampu membantu dalam memberikan dukungan emosional, menjadi pendengar yang responsif, atau bahkan bertindak sebagai aktor sesuai yang diinginkan. Namun, di sisi lain, terdapat pula informan yang tidak memaknai ChatGPT sebagai teman imajinatif karena memandang ChatGPT semata-mata sebagai teknologi yang bersifat fungsional dan bekerja berdasarkan perintah pengguna. Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa representasi

ChatGPT sebagai teman imajinatif ditinjau dari pengalaman subjektif, kebutuhan, serta cara masing-masing mahasiswa membangun makna terhadap teknologi yang digunakan.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, penelitian ini baiknya dapat menjadi bahan rujukan atau acuan untuk penelitian berikutnya yang sejenis. Saran dari peneliti adalah:

1. Penelitian ini hanya berfokus bagaimana mahasiswa melakukan keterbukaan diri dengan ChatGPT dengan pemaknaan ChatGPT sebagai representasi teman imajinatif, maka penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengulik lebih dalam terkait bagaimana *AI* ChatGPT dimanfaatkan oleh pengguna, dengan objek utama penelitian tidak terbatas pada mahasiswa saja. Kemudian, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji lebih dalam aspek psikologis dan sosial dari interaksi manusia dengan *AI*, misalnya dengan melibatkan subjek penelitian yang lebih beragam atau menggunakan pendekatan metode lain seperti studi kuantitatif atau *mixed methods*. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran *AI* dalam jangka panjang terhadap pola komunikasi dan hubungan interpersonal pengguna.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan agar mahasiswa dapat menggunakan ChatGPT secara bijak sebagai media untuk berbagi cerita, mencari informasi, maupun membantu mengurangi beban emosional yang dirasakan, namun tetap tidak melupakan pentingnya interaksi dan komunikasi secara langsung dengan orang-orang di sekitar. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan lebih berhati-hati dalam melakukan keterbukaan diri kepada *AI* dengan tetap menjaga privasi serta data pribadi yang dimiliki. Bagi pengembang ChatGPT, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengembangkan teknologi *AI* yang lebih responsif,

aman, dan mampu memberikan dampak positif bagi penggunanya tanpa menimbulkan ketergantungan yang berlebihan. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara manusia dan AI, khususnya mengenai keterbukaan diri, komunikasi digital, dan pemakaian AI dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Amiruddin, M. H. R., Hidayat, A., & Setialaksana, W. (2023). *Persepsi mahasiswa mengenai pengalaman perkuliahan dengan moda blended di masa post-pandemic*. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 1(2), 37–43.
- Apriani, D., & Putri, R. A. (2023). Pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan CHATGPT sebagai media pembelajaran: Studi fenomenologi. *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 112–120.
- Arianto, B., & Handayani, B. (2024). *Pengantar studi fenomenologi*. Borneo Novelty Publishing.
- Arfan, L., & Triyono, A. (2023). *Pengungkapan diri (self disclosure) terkait skripsi mahasiswa tingkat akhir pada keluarga (Studi pada mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi UMS angkatan 2016)* (Disertasi doctoral). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Asari, A., Fahlevi, R., Hadawiah, H., Astuti, S. W., Nugroho, B. S., Hasyim, M., & Agitha, N. (2023). *Pengantar ilmu komunikasi*. Basya Media Utama.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Bimantara. (2022). *Pengalaman komunikasi pengguna aplikasi Tinder sebagai pasangan one night stand (Studi fenomenologi tentang pengguna aplikasi Tinder pada mahasiswa Universitas Lampung)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Budyatna, M. (2015). *Teori-teori mengenai komunikasi antarpribadi*. Prenada Media.
- Fadillah, N., & Ramadhan, F. (2024). Transformasi komunikasi interpersonal di era kecerdasan buatan. *Jurnal Cendekia Komunikasi*, 9(1), 67–80.
- Febiyati, R. (2024). *Studi Fenomenologi Penggunaan Artificial intelligence sebagai Media Pembelajaran Siswa SMK Citra Negara*. Skripsi. Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika.
- Gemiharto, I. (2025). *Analysis of personal data preservation policy in utilizing AI-based chatbot applications in Indonesia. Medium: Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*, 12(1).
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif: Studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Handoyo, E. R., Sugiarto, J., Lolo, A., & Chai, K. (2023). Identifikasi pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan berpikir mahasiswa di Universitas Atma Jaya Yogyakarta Prodi Sistem Informasi angkatan 2021. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi dan Sistem Informasi*, 3(2), 342–352.
- Haquu, R., & Rohmah, S. (2024). Interaksi manusia dan kecerdasan buatan dalam perspektif komunikasi: Studi penggunaan ChatGPT. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 123–135.

- Hasanah, U., Safarina, N. A., & Safuwani, S. (2023). Gambaran Self Disclosure pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh Berdasarkan Budaya. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(4), 686-695.
- Herlina, S., Boer, R. F., Fasadena, N. S., Kede, A., Kahfi, M. A. M., & Deryansyah, A. D. (2023). *Pengantar ilmu komunikasi*. Basya Media Utama.
- Hoff, E. V. (2004). *A friend living inside me—The forms and functions of imaginary companions*. *Journal of the Norwegian Psychological Association*, 24(2).
- Hude, M. D. (2006). *Emosi: Penjelajahan religio psikologis*. Erlangga.
- HusnAini, M., & Madhani, L. M. (2024). Perspektif mahasiswa terhadap CHATGPT dalam menyelesaikan tugas kuliah. *Journal of Education Research*, 5(3), 2655–2664.
- Husna, N., & Rahman, A. (2024). Perspektif mahasiswa terhadap penggunaan CHATGPT dalam penyusunan tugas akademik. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 45–54.
- Jonathan, S. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Graha Ilmu.
- Jourard, S. M. (1971). *Self-disclosure: An experimental analysis of the transparent self*. New York: John Wiley & Sons.
- Kristianto, M., & Yuono, D. (2023). Interaksi manusia dan AI sebagai pendekatan desAIIn ruang kreatif. *Jurnal SAINs, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (STUPA)*, 5(2), 1699–1710.
- Kurniasani, R. A., & Wahyudi, H. (2022). Pengaruh self disclosure terhadap stres akademik pada mahasiswa tingkat akhir di Unisba. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(2), 348–355.

- Kusumaningtyas, P. (2023). Efektivitas pemanfaatan ChatGPT dalam tugas esai mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, hlm. 158–165).
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liang, Y., Chen, Z., & Zhang, R. (2024). AI companionship and mental health: A longitudinal study on college students. *Nature Mental Health*, 2(3), 145–160.
- Linda, D. (1988). *Psikologi: Suatu pengantar*. Erlangga.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2018). *Teori komunikasi* (Edisi 9). Jakarta: Salemba Humanika.
- Marlin, K., Tantrisna, E., Mardikawati, B., AnggrAini, R., & Susilawati, E. (2023). Manfaat dan tantangan penggunaan *artificial intelligence* (AI) ChatGPT terhadap proses pendidikan etika dan kompetensi mahasiswa di perguruan tinggi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 5192–5201.
- Meifilina, A. (2021). Instagram reels sebagai media self disclosure mahasiswa (Studi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Balitar Blitar). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2), 43–57.
- Morissan, M. (2013). *Teori komunikasi individu*. Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Mutiara Chikmah. (2020). *Pengungkapan diri (self disclosure) oleh remaja dengan masalah kesehatan mental* (Skripsi). Universitas Airlangga.
- Nidhom, A. M. (2019). *Interaksi komputer dan manusia*. Ahlimedia Book.

- Norsely, F., Arviani, H., & Achmad, Z. A. (2023). Pengalaman interaksi pengguna remaja curhat dengan ChatGPT . *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 7(2), 120–130.
- Noviansyah, A. (2025). Kecerdasan Buatan pada Fotografi sebagai Godaan Etika bagi Jurnalis. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(2), 258-271.
- Panah, Z. Y., Mahmoodabadi, H. Z., & Dehghani, F. (2023). *The role of imaginary companion in the life of only children: A qualitative study*. *BMC Psychiatry*, 23, 843.
- Pascasarjana, M. V. E., & Irwansyah. (2025). Human and *artificial intelligence* interaction from the perspective of social construction of technology. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1).
- Pitaloka, L. (2025). *Etika dan regulasi penggunaan kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan*. *Jurnal Ilmiah El Makrifah PAI*.
- Pramana, P., Priastuty, C. W., Utari, P., Aziz, R. A., & Purwati, E. (2023). Beradaptasi dengan perubahan teknologi: Kecerdasan buatan dan evolusi komunikasi interpersonal. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(2), 214–225.
- Prasetyo, A., & Lestari, D. (2023). Human-machine communication dalam era artificial intelligence: Analisis penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(1), 45–58.
- Putra, R. D. (2017). Interaksi dan hubungan parasosial dalam media sosial. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–12.
- Putri, A. R., & Hidayat, D. R. (2021). Pemaknaan pengguna terhadap teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 145–158.

- Putri, A. R., & Nugroho, C. (2023). Pemanfaatan *Artificial intelligence* dalam Proses Komunikasi Digital di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 8(2), 123–134.
- Rafli, M. (2024, Oktober 15). CHATGPT jadi generative AI terpopuler 2024. Diakses 12 Juli 2025 dari *GoodStats*: <https://databoks.katadata.co.id>
- Rahmawati, D. (2022). Pengalaman Pengguna dalam Interaksi dengan Media Digital Berbasis Kecerdasan Buatan. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Digital*, 5(1), 45–56.
- Ramadhan, F. (2020). Media digital dan konstruksi makna pengguna: Studi pada mahasiswa sebagai pengguna aktif teknologi. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(1), 23–35.
- Ratih, M. C., & Kastuhandani, F. C. (2024). Students' Lived Experiences in Utilizing *Artificial intelligence* for Thesis Writing. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 760-769.
- Reeves, B., & Nass, C. (1996). *The media equation: How people treat computers, television, and new media like real people and places*. Stanford: CSLI Publications.
- Revina, A. (2025). *Analisis Pemanfaatan CHATGPT sebagai Media Berbagi Cerita oleh Mahasiswa Tingkat Akhir (Perspektif Keamanan Data)*. Skripsi. Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas Bina Sarana Informatika.
- Rifky, S., Kharisma, L. P. I., Afendi, H. A. R., Napitupulu, S., Ulina, M., Lestari, W. S., & Rizal, A. A. (2024). *Artificial intelligence : Teori dan penerapan AI di berbagai bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Rizki, M., & Sari, L. (2022). Pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dalam penelitian komunikasi. *Warta ISKI*, 5(2), 87–96.
- Saputra, R. F., Zamsuri, A., & Amri, A. D. (2025). *Tantangan etika teknologi dalam pemanfaatan artificial intelligence : Privasi, bias, dan akuntabilitas dalam pendidikan di Indonesia. SEMASTER: Seminar Nasional Teknologi Informasi & Ilmu Komputer.*
- Siregar, M., & Handayani, T. (2023). Fenomena kedekatan semu dalam interaksi pengguna dengan chatbot AI. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 7(3), 201–212.
- Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suler, J. (2004). The *Online* Disinhibition Effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326.
- Suri, A., Kusuma Dewi, F. A., & Subagyo, I. (2023). Computer-mediated communication dan manajemen kesan pada pembelajaran elektronik mahasiswa di masa pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 8(1).
- Sutrisno, E., & Handayani, R. (2021). Perkembangan *Artificial intelligence* dan Dampaknya terhadap Pola Komunikasi Manusia. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 89–102.
- Suwignyo, H. L. S., Santoso, A., & Martutik. (2025). *Pengalaman dalam Bahasa Indonesia: Kategorisasi dan Metafora Konseptual. Linguistik Indonesia*, 43(1), 171–185.

- Thohir, M., Reditiya, V. E., & Sari, N. I. P. (2023). Refleksi mahasiswa dalam berkeadaban digital melalui CHATGPT . *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(2), 109–128.
- Tricahyo, F., & Zulfiningrum, R. (2025). Human-machine communication dalam interaksi penggunaan AI. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 12(1), 83–92.
- VandenBos, G. R. (Ed.). (2015). *APA dictionary of psychology* (2nd ed.). American Psychological Association.
- Wibowo, R., & Kurniawati, N. (2024). Dampak penggunaan artificial intelligence terhadap komunikasi interpersonal. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 6(2), 89–102.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2025). *Fenomenologi dalam kajian sosial: Studi tentang konstruksi makna. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*.
- Zebua, R. S. Y., Khairunnisa, K., Hartatik, H., Pariyadi, P., Wahyuningtyas, D. P., Thantawi, A. M., & Kharisma, L. P. I. (2023). *Fenomena artificial intelligence (AI)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.